Rofiq Hidayat (Ed.)

MERAJUT CERITA MENEBAR MANFAAT



40 Hari Mengabdi
di Desa Watukebo

MERAJUT CERITA, MENEBAR MANFAAT

© UIN KHAS Press, 2026

Penulis : Andri Yahya Setiawan
Diska Ainul Mabruroh
Farhatul Masruroh Aziz
Mahbubatul Lailiyah
Musrifah Yuliana
Dina Talitha Salsabila
Desiana Khasanatud D
Rizka Khoirul Karimah
M. Diyaul Atqiya'
Eka Febriyani Soraya
Yusmi Afrida
Muhammad Erfandi
Roisatul Mufida
Revalina Putri Ramadhani
Heru Setiawan Suprayogi

Editor : Rofiq Hidayat
Cover & Layout : Ahmad Muzakki Zen

Cetakan Pertama, Agustus 2026
v+90 hlm, 15 x 23 cm

ISBN : …….
IKAPI : No. 427/JTI/2024

All Right Reserved
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh

UIN KHAS PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136
Website: https://press.uinkhas.ac.id
Email: uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id
Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kepada kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan hidayah Nya sehingga kami dapat menyelesaikan chapter book yang berjudul **"MERAJUT CERITA, MENEBAR MANFAAT: 40 HARI MENGABDI DI DESA WATUKEBO".** Buku ini berkisah tentang kegiatan mahasiswa dan mahasiwi semester 6 yang melaksanakan Pengabdian dari kampus **UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**. sebuah desa yang permai nan indah dengan hamparan sawah yang menyejukkan dan dengan penduduk yang menguatkan tali silaturahmi, desa itu ialah Desa Watukebo, tepatnya di Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi.

Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, semoga kita mendapatkan syafaatnya di yaumil qiyamah kelak, aamiin. Tujuan dari pembuatan Chapter Book ini adalah sebagai laporan akhir kelompok, menambah pengetahuan bagi para pembaca serta memberikan gambaran terkait kondisi dan keadaan desa selama Pengabdian ini terlaksana. Buku ini masih banyak kekurangan, untuk itu kami sebagai penulis. memerlukan saran dan masukkan guna perbaikan dan penyempurnaan dikemudian hari. Harapan kami semoga buku ini dapat membawa manfaat dan bisa menjadi bahan evaluasi serta tolak ukur, khususnya bagi pihak penyelenggara Pengabdian di masa yang akan datang.

Atas kerjasama semua pihak kami mengucapkan banyak terima kasih.

Watukebo, 26 Agustus 2026

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ~ iii

Daftar Isi ~ iv

A. BAGIAN 1
   Oleh: Andri Yahya Setiawan ~ 1
B. BAGIAN 2
   Oleh: Diska Ainul Mabruroh ~ 7
C. BAGIAN 3
   Oleh: Farhatul Masruroh Aziz ~ 11
D. BAGIAN 4
   Oleh: Mahbubatul Lailiyah ~ 17
E. BAGIAN 5
   Oleh: Musrifah Yuliana ~ 21
F. BAGIAN 6
   Oleh: Dina Talitha Salsabila ~ 28
G. BAGIAN 7
   Oleh: Desiana Khasanatud D ~ 37
H. BAGIAN 8
   Oleh: Rizka Khoirul Karimah ~ 41
I. BAGIAN 9
   Oleh: M. Diyaul Atqiya' ~ 44
J. BAGIAN 10
   Oleh: Eka Febriyani Soraya ~ 49
K. BAGIAN 11
   Oleh: Yusmi Afrida ~ 52
L. BAGIAN 12
   Oleh: Muhammad Erfandi ~ 62

M. BAGIAN 13
Oleh: Roisatul Mufida ~ 71
N. BAGIAN 14
Oleh: Revalina Putri Ramadhani ~ 78
O. BAGIAN 15
Oleh: Heru Setiawan Suprayogi ~ 85

BAGIAN 1

Oleh: Andri Yahya Setiawan

KESAN MENGAJAR DI SEKOLAH SEBAGAI MAHASISWA HUKUM

Mengajar di sekolah menjadi salah satu pengalaman yang sangat berkesan bagi saya sebagai mahasiswa hukum. Pada awalnya, saya merasa bahwa ilmu yang selama ini saya pelajari di bangku perkuliahan lebih banyak berkaitan dengan aturan, pasal, teori, dan persoalan hukum. Namun, ketika mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan para siswa, saya menyadari bahwa ilmu hukum juga memiliki hubungan yang erat dengan dunia pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Saat berada di depan kelas, saya belajar bagaimana menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Sebagai mahasiswa hukum, saya terbiasa menggunakan istilah-istilah yang cukup formal, tetapi ketika mengajar anak-anak, saya harus menyesuaikan cara berbicara agar mereka dapat memahami materi dengan baik. Hal tersebut menjadi tantangan sekaligus pengalaman yang menyenangkan.

Suasana kelas yang penuh dengan berbagai karakter membuat pengalaman mengajar menjadi semakin menarik. Ada siswa yang aktif bertanya, ada yang lebih banyak diam, dan ada pula yang sesekali membuat suasana kelas menjadi ramai. Dari situ saya belajar bahwa seorang pengajar tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga harus mampu memahami karakter dan kebutuhan setiap siswa.

Mengajar juga membuat saya semakin memahami bahwa hukum tidak hanya berbicara tentang peraturan dan sanksi. Nilai-nilai hukum seperti disiplin, tanggung jawab, keadilan, menghormati hak orang lain, serta menaati aturan perlu dikenalkan sejak dini. Melalui pendidikan, nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan kepada generasi muda agar mereka tumbuh menjadi masyarakat yang sadar akan hak dan kewajibannya.

Pengalaman ini juga memberikan pelajaran bagi saya secara pribadi. Saya menjadi lebih percaya diri dalam berbicara di depan banyak orang, belajar mengendalikan suasana kelas, serta belajar bersabar ketika menghadapi berbagai karakter siswa. Hal-hal tersebut tentunya sangat bermanfaat bagi saya sebagai mahasiswa hukum yang nantinya akan terjun ke tengah masyarakat.

Pada akhirnya, mengajar di sekolah bukan hanya tentang memberikan ilmu kepada siswa, tetapi juga tentang proses belajar bagi diri saya sendiri. Saya datang sebagai seorang mahasiswa yang ingin berbagi pengetahuan, tetapi pulang dengan membawa banyak pelajaran tentang kesabaran, komunikasi, tanggung jawab, dan pentingnya memberikan manfaat kepada orang lain.

Pengalaman mengajar tersebut menjadi salah satu bagian berharga yang akan saya kenang. Sebagai mahasiswa hukum, saya semakin menyadari bahwa ilmu yang dimiliki akan menjadi lebih berarti ketika tidak hanya dipahami untuk diri sendiri, tetapi juga dapat dibagikan dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

MAKAN BERSAMA MASYARAKAT DESA WATUKEBO

Salah satu pengalaman yang berkesan selama berada di Desa Watukebo adalah ketika kami berkesempatan untuk makan bersama masyarakat desa. Kegiatan sederhana tersebut menjadi momen yang sangat berarti karena kami dapat berkumpul, berbincang, dan menikmati hidangan bersama dalam suasana yang penuh keakraban.

Sejak sebelum waktu makan tiba, masyarakat dan kami sudah mulai mempersiapkan berbagai hidangan. Makanan yang disajikan mungkin sederhana, tetapi terasa begitu istimewa karena dibuat dengan penuh kebersamaan. Kami saling membantu menyiapkan makanan, menata tempat makan, hingga memastikan semua orang dapat menikmati hidangan bersama- sama.

Ketika waktu makan tiba, kami duduk bersama tanpa membedakan usia maupun latar belakang. Sambil menikmati makanan, berbagai cerita dan candaan mulai bermunculan. Ada yang bercerita tentang kegiatan sehari-hari, pengalaman selama

tinggal di desa, hingga kejadian-kejadian lucu yang membuat suasana semakin ramai.

Bagi kami, makan bersama bukan hanya sekadar mengisi perut. Di balik hidangan yang sederhana, terdapat nilai kebersamaan dan kekeluargaan yang begitu kuat. Kami merasa diterima sebagai bagian dari masyarakat Desa Watukebo. Keramahan masyarakat membuat kami semakin nyaman untuk berinteraksi dan mengenal kehidupan masyarakat secara lebih dekat.

Momen tersebut juga mengajarkan bahwa kebersamaan tidak selalu membutuhkan acara yang besar dan mewah. Dengan duduk bersama, berbagi makanan, dan saling berbincang, hubungan antarsesama dapat menjadi semakin dekat.

Makan bersama masyarakat Desa Watukebo menjadi salah satu kenangan yang akan selalu kami ingat. Kesederhanaan, tawa, dan kehangatan yang tercipta pada saat itu menjadi bukti bahwa kebersamaan mampu menghadirkan kebahagiaan. Dari Desa Watukebo, kami belajar bahwa sebuah hidangan sederhana akan terasa jauh lebih istimewa ketika dinikmati bersama dengan orang-orang yang penuh keramahan dan kehangatan.

MENGAJAR NGAJI DI DESA WATUKEBO

Salah satu pengalaman yang paling berkesan selama berada di Desa Watukebo adalah ketika saya mendapatkan kesempatan untuk mengajar ngaji anak-anak desa. Kegiatan ini bukan hanya menjadi bagian dari program pengabdian, tetapi juga menjadi pengalaman yang memberikan banyak pelajaran tentang kesabaran, kebersamaan, dan pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak sejak usia dini.

Setiap sore, setelah anak-anak selesai melakukan aktivitas mereka, mereka mulai berdatangan ke tempat mengaji. Ada yang datang bersama teman-temannya, ada pula yang datang dengan penuh semangat sambil membawa Al-Qur'an dan buku Iqra'. Suasana sederhana di tempat mengaji justru membuat kegiatan terasa hangat dan penuh kekeluargaan.

Pada awalnya, saya merasa sedikit kesulitan menghadapi karakter anak-anak yang berbeda-beda. Ada yang cepat memahami pelajaran, ada yang masih kesulitan mengenali huruf hijaiyah, dan ada pula yang mudah kehilangan konsentrasi ketika belajar. Namun, dari situlah saya belajar bahwa mengajar anak-anak membutuhkan kesabaran dan cara pendekatan yang berbeda.

Saya mencoba membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan. Anak-anak tidak hanya diajak membaca Iqra' dan Al-Qur'an, tetapi juga belajar doa-doa sehari-hari, surat-surat pendek, serta dasar-dasar akhlak. Sesekali kami menyelipkan permainan sederhana agar mereka tidak merasa bosan. Ketika salah satu dari mereka berhasil membaca dengan lancar, saya merasa ikut bahagia melihat perkembangan mereka.

Hal yang paling berkesan adalah ketika anak-anak mulai terbiasa dengan kehadiran kami. Mereka tidak hanya datang untuk belajar, tetapi juga menyambut kami dengan senyuman dan cerita-cerita sederhana tentang kehidupan mereka sehari-hari. Dari interaksi tersebut, saya menyadari bahwa kebahagiaan anak-anak tidak selalu membutuhkan sesuatu yang besar. Perhatian, waktu, dan kesediaan untuk mendengarkan mereka sudah dapat membuat mereka merasa dihargai.

Mengajar ngaji di Desa Watukebo akhirnya bukan hanya tentang mengajarkan cara membaca Al-Qur'an. Kegiatan tersebut mengajarkan saya arti kesabaran, keikhlasan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Saya belajar bahwa ilmu yang kita miliki akan menjadi lebih bermakna ketika dapat dibagikan kepada orang lain.

Kenangan bersama anak-anak Desa Watukebo akan menjadi salah satu pengalaman yang sulit dilupakan. Dari tempat yang sederhana, saya mendapatkan pelajaran yang begitu berharga: bahwa pengabdian tidak selalu harus dilakukan melalui hal-hal besar. Terkadang, cukup dengan meluangkan waktu, berbagi ilmu, dan memberikan perhatian kepada anak- anak, kita sudah dapat memberikan sedikit manfaat bagi lingkungan sekitar.

SELAMETAN SUMBER MATA AIR DI HUTAN DESA WATUKEBO

Salah satu pengalaman yang berkesan selama melaksanakan kegiatan di Desa Watukebo adalah ketika kami mengikuti kegiatan selametan di sumber mata air yang berada di kawasan hutan bersama masyarakat. Kegiatan tersebut menjadi pengalaman yang berbeda karena kami dapat melihat secara langsung bagaimana masyarakat menjaga hubungan kebersamaan sekaligus menghargai alam yang menjadi bagian penting dari kehidupan mereka.

Pagi itu, kami bersama masyarakat berjalan menuju sumber mata air yang berada di tengah kawasan hutan. Perjalanan menuju lokasi terasa menyenangkan karena sepanjang jalan kami dapat menikmati suasana alam yang masih asri. Pepohonan yang rindang, udara yang sejuk, serta suara burung membuat perjalanan terasa lebih dekat dengan alam.

Sesampainya di sumber mata air, masyarakat mulai mempersiapkan berbagai keperluan untuk selametan. Hidangan sederhana disiapkan untuk kemudian dinikmati bersama. Sebelum acara dimulai, masyarakat berkumpul dengan tertib dan mengikuti rangkaian doa yang dipimpin oleh tokoh masyarakat atau tokoh agama setempat.

Suasana terasa khidmat ketika doa dipanjatkan. Masyarakat memanjatkan rasa syukur atas keberadaan sumber mata air yang selama ini memberikan manfaat bagi kehidupan mereka. Kegiatan tersebut juga menjadi pengingat bahwa air merupakan sumber kehidupan yang harus dijaga dan dilestarikan bersama.

Setelah rangkaian doa selesai, kegiatan dilanjutkan dengan makan bersama. Hidangan yang telah disiapkan dinikmati secara bersama-sama dalam suasana penuh keakraban. Sambil makan, kami berbincang dengan masyarakat dan mendengarkan berbagai cerita mengenai sumber mata air tersebut serta bagaimana masyarakat selama ini berusaha menjaga kelestarian lingkungan di sekitarnya.

Bagi kami, kegiatan selametan ini bukan hanya sekadar tradisi masyarakat, tetapi juga menjadi pembelajaran tentang rasa syukur,

gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan. Kami menyadari bahwa menjaga sumber mata air berarti menjaga kehidupan masyarakat untuk masa kini maupun generasi yang akan datang.

Kegiatan selametan sumber mata air di hutan Desa Watukebo menjadi salah satu pengalaman yang sangat berharga. Dari kegiatan tersebut, kami tidak hanya mendapatkan pengalaman berinteraksi dengan masyarakat, tetapi juga belajar mengenai pentingnya menjaga alam dan menghargai tradisi yang memiliki nilai kebersamaan. Kesederhanaan acara, suasana alam yang asri, serta keramahan masyarakat menjadikan momen tersebut sebagai kenangan yang akan selalu kami ingat.

BAGIAN 2

Oleh: Diska Ainul Mabruroh

SENYUM KECIL YANG SELALU DIRINDUKAN

Salah satu kenangan paling berkesan selama berada di Watukebo adalah kebersamaan kami dengan anak-anak desa. Setiap kali melihat kami datang, mereka selalu menyambut dengan wajah ceria. Mereka tidak membutuhkan sesuatu yang mewah untuk bahagia. Cukup dengan bermain, belajar, bercerita, dan menghabiskan waktu bersama, mereka sudah mampu membuat suasana menjadi lebih hidup.

Awalnya kami hanya berniat mengadakan kegiatan bersama mereka. Namun, semakin sering bertemu, hubungan kami menjadi semakin dekat. Kami mulai mengenal nama mereka, mendengarkan cerita mereka, dan ikut tertawa ketika mereka bercanda. Terkadang kegiatan yang sudah kami siapkan bahkan tidak berjalan sesuai rencana karena mereka lebih sibuk mengajak bermain. Tetapi justru momen-momen spontan seperti itulah yang paling kami ingat.

Sampai suatu ketika, seorang anak bertanya kepada kami, "Kak, besok datang lagi, kan?" Pertanyaan yang sangat sederhana, tetapi ternyata begitu berarti. Saat itu kami hanya menjawab dengan senyuman. Namun, ketika waktu kepulangan semakin dekat, kami mulai menyadari bahwa pertanyaan tersebut akan menjadi salah satu hal yang paling kami rindukan.

Mungkin bagi mereka, kami hanyalah kakak-kakak mahasiswa yang datang untuk sementara. Tetapi bagi kami, mereka adalah bagian dari cerita indah selama KKN. Dari anak- anak Watukebo, kami belajar bahwa kebahagiaan bisa ditemukan dalam hal-hal kecil dan sederhana. Kelak ketika kami mengingat masa KKN, mungkin bukan hanya program kerja yang akan kami ingat, tetapi juga senyum kecil mereka yang pernah membuat hari-hari kami terasa begitu berarti.

DATANG UNTUK MENGABDI DAN PULANG MEMBAWA KELUARGA

Kami datang ke Desa Watukebo dengan tujuan untuk melaksanakan KKN dan memberikan sedikit ilmu serta tenaga yang kami miliki. Kami membawa program kerja, membuat rencana, dan berharap dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Namun, semakin lama kami berada di sana, semakin kami menyadari bahwa KKN bukan hanya tentang apa yang bisa kami berikan kepada desa, tetapi juga tentang apa yang kami pelajari dari masyarakat.

Kami belajar tentang gotong royong dari warga yang selalu saling membantu. Kami belajar tentang kesederhanaan dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Kami belajar tentang ketulusan dari orang-orang yang menerima kami dengan hangat meskipun kami hanyalah pendatang. Bahkan dari teman-teman satu kelompok, kami belajar tentang kesabaran, kerja sama, dan bagaimana menghadapi perbedaan.

Ada banyak hal yang tidak pernah kami rencanakan tetapi akhirnya menjadi bagian paling indah dari KKN. Tawa yang muncul di tengah kelelahan, obrolan sederhana di depan posko, makan bersama, perjalanan menuju kegiatan, hingga perdebatan kecil yang akhirnya menjadi cerita lucu. Semua itu mungkin terlihat biasa ketika dijalani, tetapi menjadi sangat berharga ketika kami tahu semuanya akan segera berakhir.

Kami datang ke Watukebo sebagai mahasiswa yang ingin mengabdi, tetapi kami pulang dengan membawa keluarga, pengalaman, dan kenangan. Mungkin suatu hari nanti kami akan lupa detail dari beberapa kegiatan yang pernah dilakukan, tetapi kami tidak akan mudah melupakan orang-orang yang pernah membuat kami merasa diterima di sana. Terima kasih Watukebo, karena telah menjadi bagian dari perjalanan kami dan memberikan cerita yang akan selalu kami bawa, bahkan setelah langkah kami jauh meninggalkan desa ini.

MALAM-MALAM TERAKHIR DI POSKO

Malam terakhir di posko terasa berbeda dari malam-malam sebelumnya. Kami masih melakukan hal yang sama seperti biasanya, duduk bersama, bercanda, bercerita, dan saling mengingat kejadian-kejadian selama KKN. Namun, malam itu ada perasaan yang sulit dijelaskan. Kami tahu bahwa setelah malam tersebut, kebersamaan yang selama ini menjadi rutinitas akan segera berakhir.

Satu per satu cerita mulai kami buka kembali. Kami mengingat hari pertama datang ke Watukebo, kegiatan yang membuat kami kelelahan, kesalahan-kesalahan kecil yang akhirnya menjadi bahan tertawaan, hingga momen-momen sederhana yang tidak pernah kami rencanakan. Semua terasa lucu ketika diceritakan kembali. Bahkan hal-hal yang dulu membuat kesal akhirnya menjadi kenangan yang membuat kami tersenyum.

Di tengah tawa, ada juga keheningan yang muncul sesekali. Kami mulai menyadari bahwa besok semuanya akan berubah. Barang-barang akan dikemas, kamar akan kembali kosong, dan kami akan meninggalkan tempat yang selama beberapa minggu menjadi bagian dari kehidupan kami. Rasanya aneh membayangkan bahwa setelah itu kami tidak lagi bertemu setiap hari seperti sebelumnya.

Malam terakhir itu akhirnya mengajarkan kami bahwa kebersamaan memang tidak selalu berlangsung lama, tetapi kenangannya bisa tinggal jauh lebih lama. Kami mungkin tidak akan selalu berada di tempat yang sama, tetapi cerita tentang Watukebo akan selalu menjadi salah satu bagian perjalanan yang bisa kami ceritakan kembali. Karena terkadang, momen yang paling sederhana justru menjadi momen yang paling sulit untuk dilupakan.

WATUKEBO, TEMPAT YANG AWALNYA ASING

Ketika pertama kali datang ke Desa Watukebo, semuanya terasa asing bagi kami. Kami datang sebagai mahasiswa yang membawa berbagai rencana dan harapan untuk menjalankan KKN dengan sebaik mungkin. Lingkungan yang belum kami kenal, warga yang belum pernah kami temui, serta kebiasaan yang berbeda

membuat kami membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Namun, keramahan masyarakat perlahan membuat rasa asing itu berubah menjadi rasa nyaman.

Hari demi hari mulai kami lalui dengan berbagai kegiatan. Kami berinteraksi dengan warga, bermain bersama anak-anak, menjalankan program kerja, dan menghabiskan banyak waktu bersama teman-teman. Dari kegiatan-kegiatan sederhana tersebut, kami mulai mengenal kehidupan masyarakat Watukebo lebih dekat. Banyak hal yang kami kira sederhana ternyata memberikan pelajaran yang begitu berarti tentang kebersamaan, kepedulian, dan gotong royong.

Tanpa terasa, waktu KKN berjalan begitu cepat. Tempat yang awalnya hanya kami kenal sebagai lokasi pengabdian mulai terasa seperti rumah kedua. Orang-orang yang awalnya hanya kami temui sebagai warga perlahan menjadi bagian dari cerita kami. Bahkan jalan dan sudut-sudut desa yang awalnya tidak kami kenal mulai menyimpan kenangan tersendiri.

Kini kami harus meninggalkan Watukebo dan kembali pada kehidupan masing-masing. Namun, kami percaya bahwa meninggalkan tempat bukan berarti meninggalkan semua kenangan yang ada di dalamnya. Watukebo akan selalu menjadi bagian dari perjalanan kami, tempat di mana kami pernah belajar, tertawa, berjuang, dan tumbuh bersama. Kami datang sebagai orang asing, tetapi pulang membawa cerita dan rasa kekeluargaan yang tidak akan mudah dilupakan.

BAGIAN 3

Oleh: Farhatul Masruroh Aziz

KECERIAAN ANAK-ANAK YANG MENGHILANGKAN RASA TAKUT

Tepat pada hari Senin (13 Juli 2026), merupakan jadwal kami untuk melakukan kunjungan ke salah satu sekolah yang ada di Desa Watukebo, yaitu SDN 1 Watukebo. Pagi itu aku bangun sebelum matahari terbit, melaksanakan salat Subuh, sarapan, kemudian mempersiapkan diri untuk berangkat bersama teman-teman.

Sesampainya di sekolah, kami langsung menuju kantor sekolah. Kami disambut dengan sangat hangat oleh para guru. Bahkan, kami diberi makan bersama. Itu menjadi pengalaman yang cukup berkesan bagiku karena untuk pertama kalinya aku merasakan makan MBG.

Setelah itu, kami diberikan kesempatan untuk mengajar di beberapa kelas. Aku sendiri mendapat bagian mengajar di kelas 2. Awalnya aku merasa sangat takut dan gugup karena sebelumnya belum pernah memiliki pengalaman mengajar secara langsung. Ada rasa khawatir apakah aku bisa mengajar dengan baik dan membuat anak-anak memahami apa yang aku sampaikan.

Namun, semua rasa takut itu perlahan hilang ketika aku memasuki kelas. Anak-anak kelas

2 ternyata sangat pintar, antusias, dan ceria. Keceriaan mereka membuat suasana kelas menjadi menyenangkan. Aku yang awalnya merasa gugup justru menjadi semakin bersemangat untuk mengajar dan berinteraksi dengan mereka.

Di tengah kegiatan mengajar, aku melihat ada seorang siswa yang duduk sendirian dan terlihat cukup nakal dibandingkan teman-temannya. Aku kemudian mencoba mendekatinya dan mengajaknya berbicara. Dari percakapan tersebut, aku mengetahui bahwa ternyata ia sering diejek oleh teman-temannya di kelas.

Saat mendengar ceritanya, aku merasa kasihan. Aku kemudian mencoba memberinya semangat dan berpesan agar ia tetap rajin belajar, tidak perlu membalas kenakalan teman-temannya, serta tidak terlalu mendengarkan perkataan teman yang suka mengusilinya.

Dari pengalaman mengajar hari itu, aku mendapatkan pelajaran yang sangat berarti. Sebelum mengajar, aku mengira hal yang paling sulit adalah bagaimana menyampaikan materi di depan anak-anak. Ternyata, menjadi seorang pengajar juga berarti harus mampu memahami keadaan dan perasaan setiap siswa.

Kunjungan ke SDN 1 Watukebo menjadi pengalaman pertamaku mengajar secara langsung. Dari anak-anak yang penuh keceriaan, aku belajar untuk lebih percaya diri dan berani mencoba sesuatu yang sebelumnya aku takuti. Aku juga belajar bahwa terkadang seorang anak tidak hanya membutuhkan pelajaran, tetapi juga seseorang yang mau mendengarkan dan memberikan semangat kepadanya.

PESAN KEJUJURAN DARI SEORANG IBU DI DUSUN MAELANG

Sekitar tiga hari menjalani KKN, tepatnya pada hari Jumat, teman-teman KKN mulai menyebar ke beberapa dusun untuk melakukan survei dan mengenal kondisi masyarakat secara langsung. Saat itu aku mendapat bagian untuk melakukan survei di Dusun Maelang. Kami berangkat sekitar pukul 10 pagi dan mengunjungi salah satu rumah yang ada di dusun tersebut.

Sesampainya di rumah, kami melihat ada seorang bapak yang sedang mengolah tembakau, sementara istrinya berada di dalam rumah. Karena mendengar ada tamu, ibu tersebut kemudian keluar untuk menemui kami. Dari perbincangan yang awalnya sederhana, kami akhirnya mengetahui bahwa ibu tersebut sedang mengalami sakit yang sudah cukup lama.

Ibu itu kemudian bercerita tentang kehidupannya dan bantuan yang pernah diterimanya. Dulu, ia pernah mendapatkan bantuan, tetapi bantuan tersebut kemudian dihentikan karena

kondisi rumahnya dianggap sudah cukup baik. Padahal, rumah yang ditempatinya merupakan hasil bantuan dan sumbangan dari para tetangga.

Dari cerita tersebut, ibu itu merasa bahwa bantuan yang diberikan terkadang belum tepat sasaran. Ada masyarakat yang benar-benar membutuhkan, tetapi justru tidak mendapatkan bantuan, sementara orang yang dianggap lebih mampu malah bisa mendapatkannya karena memiliki kedekatan dengan pihak tertentu.

Mendengar cerita tersebut membuatku cukup terdiam. Dari seorang ibu yang sedang menghadapi keterbatasan, justru aku mendapatkan pesan yang sangat berarti. Ia berpesan kepada kami, "Kalau nanti kalian sudah sukses, jadilah orang yang jujur. Jangan sampai seperti itu."

Pesan sederhana tersebut menjadi salah satu hal yang paling aku ingat selama KKN. Aku belajar bahwa keberhasilan bukan hanya tentang seberapa tinggi kita mencapai sesuatu, tetapi juga tentang bagaimana kita tetap menjaga kejujuran ketika sudah berada di posisi yang lebih baik.

Survei hari itu ternyata bukan hanya tentang mengumpulkan data dari masyarakat. Lebih dari itu, aku mendapatkan cerita dan pelajaran hidup yang mungkin tidak akan aku dapatkan hanya dari bangku perkuliahan. Dari seorang ibu di Dusun Maelang, aku belajar bahwa kejujuran adalah hal sederhana yang harus tetap dibawa, bahkan ketika suatu saat kita sudah mencapai kesuksesan.

HARI TERAKHIR DI POSKO KKN DESA WATUKEBO

Desa Watukebo merupakan desa yang kami tempati selama menjalani KKN. Setelah kurang lebih satu bulan bersama, tibalah hari Minggu (9 Agustus 2026) yang menjadi hari terakhir kami berada di posko KKN. Rasanya hari itu terasa berbeda dari hari-hari sebelumnya, karena kami sadar bahwa kebersamaan yang selama ini dijalani sebentar lagi akan berakhir.

Pada sore hari, kami mulai mempersiapkan acara lepas pisah sekaligus pemutaran after movie sebagai penutup kegiatan KKN.

Semua sibuk dengan tugasnya masing-masing. Ada yang mempersiapkan tempat, menata perlengkapan, dan ada juga yang membantu mempersiapkan acara. Di tengah kesibukan tersebut, tiba-tiba muncul rasa sedih karena sebentar lagi kami harus kembali ke kehidupan masing-masing.

Awalnya, kami datang ke posko sebagai orang-orang yang bahkan belum saling mengenal satu sama lain. Namun, setelah tinggal bersama, menjalankan program kerja, menghadapi berbagai kesulitan, makan bersama, bercanda, dan melewati banyak hal, tanpa disadari kami menjadi seperti sebuah keluarga.

Banyak sekali pelajaran yang aku dapatkan selama berada di Desa Watukebo. Salah satunya adalah arti kebersamaan, saling membantu, dan belajar memahami satu sama lain. Hal-hal sederhana seperti membantu teman ketika sedang kesulitan, makan bersama, atau sekadar bercanda di posko ternyata menjadi kenangan yang sangat berarti.

Aku juga merasa beruntung karena selama KKN kami mendapatkan tuan rumah yang begitu baik dan selalu mengayomi kami. Tidak hanya itu, para tetangga di sekitar posko juga sangat ramah dan baik kepada kami. Kehadiran mereka membuat kami merasa diterima dan nyaman selama tinggal di desa.

Ketika acara lepas pisah dan after movie berlangsung, rasanya semua kenangan selama KKN kembali teringat. Dari awal datang sebagai orang yang tidak saling mengenal, sampai akhirnya harus berpisah sebagai teman yang sudah seperti keluarga sendiri.

Dari KKN di Desa Watukebo, aku belajar bahwa sebuah pertemuan tidak selalu harus berlangsung lama untuk meninggalkan kesan yang mendalam. Terkadang, waktu yang singkat justru mampu menciptakan kenangan yang akan terus diingat. Dan mungkin, inilah salah satu bagian dari KKN yang paling sulit untuk dilewatkan: ketika harus mengucapkan selamat tinggal kepada orang-orang yang awalnya tidak kita kenal, tetapi akhirnya menjadi bagian dari cerita hidup kita.

PERJALANAN PANJANG MENUJU PTPN PASEWARAN

Sekitar satu minggu menjalani KKN, tepatnya pada hari Senin (6 Juli 2026), merupakan jadwal survei kelompok kami ke PTPN Pasewaran. Seperti biasa, pagi itu aku bangun sebelum matahari terbit, mandi, melaksanakan salat Subuh, lalu sarapan sebelum mempersiapkan diri untuk berangkat.

Perjalanan menuju PTPN Pasewaran awalnya terasa biasa saja. Jalan yang kami lewati masih cukup halus dan perjalanan terasa nyaman. Namun, semakin jauh perjalanan, kondisi jalan mulai berubah. Kami mulai bertemu dengan jalan yang sangat rusak dan sempit, bahkan di beberapa bagian hanya cukup dilewati satu kendaraan motor.

Perjalanannya sebenarnya tidak terlalu jauh, tetapi karena kondisi jalan yang cukup ekstrem, kami membutuhkan waktu hampir satu jam untuk sampai ke lokasi. Sepanjang perjalanan ada rasa lelah dan khawatir, apalagi harus melewati jalan yang rusak dan cukup sulit dilalui. Namun, rasa lelah itu seakan terbayar ketika akhirnya kami sampai di tempat tujuan. Sesampainya di PTPN Pasewaran, kami disambut dengan pemandangan yang sangat indah. Udara di sana terasa begitu segar dan suasananya jauh berbeda dari perjalanan yang cukup melelahkan sebelumnya. Salah satu hal yang paling menarik perhatianku adalah adanya air terjun dengan pemandangan alam yang begitu indah.

Dari perjalanan tersebut, aku belajar bahwa terkadang untuk mendapatkan sesuatu yang indah memang membutuhkan perjuangan. Jalan yang rusak dan perjalanan yang melelahkan ternyata tidak membuat kami menyesal. Justru dari perjalanan itulah tercipta pengalaman yang tidak akan mudah dilupakan selama KKN.

KKN ternyata bukan hanya tentang menjalankan program kerja dan menyelesaikan tugas. Ada banyak pengalaman kecil di perjalanan yang justru memberikan cerita tersendiri. Perjalanan menuju PTPN Pasewaran mengajarkanku untuk menikmati setiap

proses, karena di balik perjalanan yang penuh perjuangan, selalu ada sesuatu yang membuat semuanya terasa berharga.

BAGIAN 4

Oleh: Mahbubatul Lailiyah

BERTEMU SENYUM-SENYUM KECIL

Sebelum memasuki kelas II SDN 01 Watukebo, saya sempat merasa gugup. Saya bertanya dalam hati apakah anak anak akan menerima kehadiran kami atau justru merasa asing. Namun, semua kekhawatiran itu hilang begitu saya melangkah masuk ke dalam kelas. Senyum mereka langsung menyambut kedatangan saya. Ada yang melambaikan tangan, ada yang mengucapkan salam dengan lantang, bahkan beberapa anak langsung bertanya siapa nama saya dan dari mana saya berasal. Sambutan sederhana itu membuat hati saya terasa hangat.

Hari itu menjadi hari pertama saya mengenal mereka. Saya mendengarkan cerita tentang liburan sekolah, hobi, makanan favorit, hingga cita cita yang ingin mereka capai. Cara mereka bercerita begitu polos dan penuh semangat. Sesekali mereka membuat saya tertawa karena tingkah laku dan jawaban mereka yang lucu. Saya menyadari bahwa kebahagiaan anak anak memang begitu sederhana. Mereka bisa tersenyum lebar hanya karena diajak berbincang atau diberi perhatian.

Selama berada di kelas, saya melihat semangat belajar yang mereka miliki. Mereka berebut menjawab pertanyaan, ingin menunjukkan hasil pekerjaannya, dan tidak ragu mengangkat tangan ketika diminta maju ke depan. Meskipun ada beberapa siswa yang masih malu malu, mereka tetap berusaha mengikuti pembelajaran dengan baik. Melihat semangat itu membuat saya ikut termotivasi untuk memberikan yang terbaik selama mendampingi mereka.

Pertemuan pertama ini menjadi awal yang sangat berkesan bagi saya. Saya datang dengan rasa canggung, tetapi pulang dengan hati yang penuh rasa syukur. Senyum senyum kecil yang saya temui hari itu mengajarkan bahwa ketulusan tidak memerlukan hal yang besar. Kehangatan mereka membuat saya merasa diterima dan semakin yakin bahwa KKN bukan hanya tentang menjalankan

program kerja, tetapi juga tentang membangun hubungan yang baik dengan masyarakat, termasuk dengan anak anak yang setiap hari memberi semangat melalui senyum tulus mereka.

Saya berharap senyum itu akan terus menghiasi wajah mereka. Semoga mereka tumbuh menjadi anak anak yang rajin belajar, berani bermimpi, dan mampu meraih cita cita yang mereka inginkan. Bagi saya, pertemuan dengan senyum senyum kecil di SDN 01 Watukebo akan selalu menjadi salah satu kenangan terindah selama menjalani KKN.

MALAM YANG MENGAJARKAN ARTI KEBERSAMAAN

Tanggal 4 Agustus 2026 malam menjadi salah satu malam yang paling berkesan selama saya menjalani KKN. Kami mengadakan acara bakar bakar dan makan bersama warga yang tinggal di sekitar posko sebagai bentuk kebersamaan sebelum masa KKN berakhir. Suasananya sederhana, tetapi terasa sangat hangat karena semua berkumpul tanpa ada jarak antara mahasiswa dan warga.Hal yang paling saya ingat adalah ketika warga yang hadir memanjatkan doa sebelum makan bersama. Doa yang mereka sampaikan begitu tulus untuk kami, semoga selalu diberi kesehatan, dimudahkan dalam menyelesaikan KKN, dan menjadi orang yang sukses serta bermanfaat setelah kembali ke kampus. Mendengar doa tersebut membuat saya merasa terharu. Saya tidak menyangka dalam waktu yang tidak begitu lama kami bisa diterima dengan baik oleh masyarakat.

Malam itu saya benar benar merasakan bahwa KKN bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi juga tentang menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat. Kebersamaan yang terjalin selama ini membuat saya merasa berat karena sebentar lagi harus berpisah. Saya bersyukur bisa dipertemukan dengan warga yang begitu ramah dan selalu mendukung setiap kegiatan kami.Saya berharap silaturahmi yang sudah terjalin tidak berhenti setelah KKN selesai. Pengalaman, kebersamaan, dan doa baik dari warga akan selalu saya ingat sebagai bagian dari perjalanan yang sangat berarti selama mengabdi di Desa Watukebo.

KEHANGATAN YANG MENGHAPUS KEKHAWATIRAN

Sebelum mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN), saya memiliki banyak kekhawatiran. Saya membayangkan bahwa tinggal di posko bersama teman-teman selama beberapa minggu akan menjadi hal yang sulit. Saya takut tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan baru, khawatir terjadi kesalahpahaman dengan teman satu posko, serta merasa cemas karena harus tinggal jauh dari rumah. Pikiran tersebut membuat saya merasa KKN akan menjadi pengalaman yang cukup menegangkan.

Namun, setelah menjalani KKN, pandangan saya berubah. Salah satu hal yang paling berkesan adalah kehadiran ibu pemilik rumah yang menjadi tempat kami tinggal selama KKN. Beliau menyambut kami dengan sangat ramah dan memperlakukan kami seperti keluarga sendiri. Beliau sering menanyakan kabar kami, mengingatkan untuk menjaga kesehatan, serta tidak segan membantu ketika kami mengalami kesulitan. Sikap beliau membuat suasana posko menjadi lebih nyaman dan hangat.

Perhatian yang diberikan oleh ibu posko membuat saya merasa lebih tenang selama menjalankan program kerja KKN. Ketika merasa lelah setelah kegiatan di lapangan, keramahan beliau menjadi penyemangat bagi kami. Dari pengalaman ini saya belajar bahwa tidak semua hal yang kita bayangkan akan terjadi. Kekhawatiran yang saya rasakan sebelum KKN ternyata tidak terbukti. Justru saya mendapatkan pengalaman berharga karena bertemu dengan sosok yang baik hati dan peduli kepada kami.

Pengalaman ini menjadi salah satu kenangan terbaik selama KKN. Saya belajar untuk tidak mudah berprasangka terhadap situasi yang belum saya alami. Selain memperoleh pengalaman dalam mengabdi kepada masyarakat, saya juga mendapatkan pelajaran tentang arti kepedulian, keramahan, dan rasa kekeluargaan. Saya berharap hubungan baik yang telah terjalin dengan ibu posko tetap terjaga meskipun masa KKN telah berakhir ini.

MEMANER TELUR, MEMANENG PENGALAMAN

Pada tanggal 11 Juli 2026, saya bersama teman-teman KKN PAR UIN KHAS Jember Posko 49 berkunjung ke ZA Farm yang berada di Desa Watukebo. Kunjungan ini memberikan pengalaman baru bagi saya karena untuk pertama kalinya saya ikut turun langsung memanen telur ayam. Awalnya saya merasa sedikit ragu, tetapi setelah mencoba ternyata kegiatan tersebut sangat menyenangkan dan menjadi pengalaman yang tidak akan saya lupakan.Sambil memanen telur, saya juga berbincang dengan pemilik peternakan mengenai cara merawat ayam petelur, jenis pakan yang digunakan, hingga proses pemasaran hasil panen. Dari cerita tersebut saya mengetahui bahwa mengelola peternakan membutuhkan ketelatenan dan kedisiplinan agar ayam tetap sehat dan mampu menghasilkan telur dengan baik

Selain mendapatkan pengalaman baru, saya juga melihat bagaimana kegiatan di peternakan dilakukan setiap hari dengan penuh tanggung jawab. Proses memanen telur terlihat sederhana, tetapi membutuhkan ketelitian agar telur tidak pecah dan kualitasnya tetap terjaga. Hal tersebut membuat saya semakin menghargai kerja keras para peternak dalam menghasilkan telur yang nantinya sampai ke tangan masyarakat.Kunjungan ke ZA Farm menjadi salah satu pengalaman yang paling berkesan selama kegiatan KKN. Saya merasa senang karena tidak hanya memperoleh ilmu dari penjelasan pemilik peternakan, tetapi juga bisa terlibat langsung dalam kegiatan panen. Saya berharap pengalaman ini dapat menjadi bekal dan menambah wawasan saya mengenai potensi peternakan sebagai salah satu usaha yang dapat mendukung perekonomian masyarakat desa.

BAGIAN 5

Oleh: Musrifah Yuliana

KECIL BAGI KAMI, BERARTI BAGI MEREKA

Di antara berbagai kegiatan yang kami jalani selama KKN di Desa Watukebo, ada satu kegiatan sederhana yang perlahan menjadi salah satu bagian yang paling berkesan bagi saya: mengajar ngaji anak-anak. Awalnya, saya mengira kegiatan ini hanya akan menjadi salah satu rutinitas selama berada di desa. Datang, mengajar, mendengarkan mereka membaca, kemudian pulang. Sesederhana itu. Namun, ternyata saya salah.

Setiap kali datang, selalu ada wajah-wajah kecil yang menyambut dengan semangat. Ada yang sudah menunggu, ada yang datang sambil membawa Al-Qur'an, dan ada pula yang masih malu-malu. Suasana belajar pun tidak selalu berjalan dengan tenang. Sesekali terdengar suara tawa, ada yang bercanda dengan temannya, ada yang kesulitan membaca, bahkan terkadang harus diulang berkali-kali.

Tetapi justru dari hal-hal sederhana itulah saya menemukan kehangatan. Saya belajar bahwa mengajar bukan hanya tentang menyampaikan apa yang kita tahu. Mengajar juga tentang kesabaran, perhatian, dan kemauan untuk terus mendampingi. Ketika seorang anak yang awalnya kesulitan akhirnya mampu membaca dengan lebih lancar, ada rasa bahagia yang sulit dijelaskan. Bukan karena saya merasa telah berhasil mengajarkan sesuatu, tetapi karena saya melihat sendiri semangat kecil yang tumbuh dalam diri mereka.

Ada satu hal yang kemudian saya sadari: mungkin bagi kami, waktu yang diberikan untuk mengajar hanyalah sebagian kecil dari hari-hari selama KKN. Tetapi bagi mereka, kehadiran kami mungkin berarti lebih dari yang kami bayangkan. Mungkin mereka akan mengingat kakak-kakak mahasiswa yang pernah datang dan duduk bersama mereka. Mengingat bagaimana kami membimbing bacaan mereka, tertawa bersama, atau sekadar menyapa dan

menanyakan kabar. Hal-hal yang bagi kami terasa biasa, ternyata bisa menjadi kenangan kecil yang mereka simpan.

Dan tanpa saya sadari, justru mereka yang banyak mengajarkan saya. Dari mereka, saya belajar bahwa kebahagiaan tidak selalu membutuhkan sesuatu yang besar. Terkadang, cukup dengan hadir, mendengarkan, dan memberikan sedikit waktu kepada orang lain. Dari mereka pula saya belajar bahwa ilmu akan terasa lebih berarti ketika dibagikan dengan ketulusan. Mungkin setelah KKN selesai, saya akan kembali pada kesibukan saya seperti sebelumnya. Anak-anak itu pun akan kembali dengan rutinitas mereka. Namun, saya berharap ada sedikit kebaikan yang tertinggal dari setiap pertemuan kami—bukan hanya dalam ingatan mereka, tetapi juga dalam cara mereka memandang belajar dan berbagi.

Karena pada akhirnya, kami mungkin tidak memberikan sesuatu yang besar. Kami hanya memberikan waktu, ilmu, dan sedikit perhatian. Sesuatu yang kecil bagi kami, tetapi mungkin berarti bagi mereka. Dan dari kegiatan sederhana itu, saya pulang membawa pelajaran yang tidak pernah tertulis dalam buku bahwa terkadang, hal yang paling sederhana justru mampu meninggalkan makna yang paling dalam.

BUKAN LAGI SEKEDAR KKN

Awalnya, kami datang ke Desa Watukebo hanya sebagai sekelompok mahasiswa yang sedang menjalankan tugas KKN. Membawa banyak rencana, program kerja, dan harapan agar kehadiran kami bisa memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat. Bagi kami, saat itu, desa ini adalah tempat yang akan kami tinggali selama beberapa waktu sebelum akhirnya kembali pulang. Hari-hari pertama terasa sedikit canggung. Kami masih belajar mengenal lingkungan, mengenal warga, dan menyesuaikan diri dengan kehidupan yang berbeda dari keseharian kami. Saat melewati jalan desa, terkadang kami hanya berpapasan dan saling melempar senyum. Bagi kami, mereka adalah warga desa, dan bagi mereka, kami mungkin hanya sekumpulan "anak KKN" yang baru datang.

Namun, waktu perlahan mengubah semuanya. Sapaan yang awalnya hanya sekadar "monggo" atau "pagi" mulai berubah menjadi obrolan singkat. Warga mulai mengenali wajah kami, bahkan beberapa mulai mengenali nama kami. Ada yang menyapa ketika kami lewat, bertanya sedang melakukan kegiatan apa, atau sekadar berbincang sebentar di depan rumah. Hal-hal kecil yang awalnya terasa sederhana, ternyata menjadi sesuatu yang begitu berarti.

Kami mulai menyadari bahwa kedekatan tidak selalu dibangun melalui hal-hal besar. Kadang, ia tumbuh dari sebuah sapaan, senyuman, obrolan sederhana, atau makanan yang diberikan dengan tulus. Dari hal-hal kecil itulah, jarak antara kami dan warga perlahan menghilang. Yang awalnya kami pikir hanya akan menjadi tempat untuk menjalankan program kerja, ternyata memberikan pelajaran yang jauh lebih luas. Kami belajar bahwa KKN bukan hanya tentang apa yang bisa kami berikan kepada masyarakat, tetapi juga tentang apa yang masyarakat ajarkan kepada kami.

Kami belajar tentang keramahan dari warga yang selalu menyambut dengan hangat. Belajar tentang ketulusan dari orang-orang yang membantu tanpa banyak bertanya. Belajar bahwa kehidupan yang sederhana tidak berarti miskin akan kebahagiaan. Justru dari kesederhanaan itu, kami menemukan banyak bentuk kehangatan yang mungkin sering luput kami temui dalam kehidupan sehari-hari. Sampai pada suatu titik, kami tidak lagi merasa seperti orang asing yang sedang tinggal di sebuah desa. Kami mulai merasa dikenal. Mulai merasa ditunggu. Mulai merasa bahwa keberadaan kami ternyata memiliki tempat kecil di tengah kehidupan masyarakat.

Dan mungkin, di situlah arti KKN yang sebenarnya. Kami datang sebagai mahasiswa yang membawa program dan tugas. Tetapi tanpa disadari, kami pulang membawa cerita tentang manusia, tentang keramahan, tentang kebersamaan, dan tentang bagaimana sebuah tempat yang awalnya terasa asing dapat perlahan menjadi begitu dekat.

Kelak ketika KKN ini selesai dan kami kembali pada kehidupan masing-masing, mungkin kami tidak akan mengingat

semua kegiatan secara detail. Tetapi kami akan mengingat bagaimana rasanya ketika seorang warga menyapa kami di jalan. Bagaimana rasanya ketika nama kami mulai dikenal. Bagaimana rasanya ketika orang-orang yang awalnya asing perlahan menjadi bagian dari cerita perjalanan kami.

Karena pada akhirnya, kami bukan lagi sekadar anak KKN. Kami adalah orang-orang yang pernah datang, tinggal, belajar, dan meninggalkan sedikit cerita di Desa Watukebo sekaligus membawa pulang begitu banyak cerita dari sana. Dan mungkin, itulah salah satu kenangan paling sederhana sekaligus paling berharga yang akan selalu kami ingat, pernah menjadi orang asing, lalu diterima seperti bagian dari keluarga.

KITA YANG PERNAH TINGGAL DI TEMPAT YANG SAMA

Ada orang-orang yang kita temui dalam hidup hanya untuk sebentar, tetapi entah bagaimana, mereka bisa meninggalkan cerita yang begitu lama tinggal dalam ingatan. Begitu juga dengan orang-orang yang saya temui selama KKN.

Sebelum KKN dimulai, kami hanyalah sekumpulan mahasiswa yang mungkin belum benar-benar saling mengenal. Kami datang dari latar belakang, kebiasaan, dan karakter yang berbeda. Namun, sebuah tempat bernama posko mempertemukan kami dalam waktu yang sama, dengan tujuan yang sama, dan akhirnya membuat kami menjalani begitu banyak hari bersama. Hari-hari di posko tidak selalu berisi hal-hal besar. Justru sebagian besar kenangan kami lahir dari hal-hal yang sederhana.

Dari bangun pagi dan melihat wajah yang sama. Dari saling bertanya sudah makan atau belum. Dari berbagi makanan, mengerjakan tugas bersama, berdiskusi tentang program kerja, sampai duduk berlama-lama hanya untuk membicarakan hal-hal yang sebenarnya tidak penting. Ada hari ketika kami begitu sibuk sampai lupa beristirahat, ada pula malam-malam ketika tawa terdengar lebih keras daripada keluhan tentang rasa lelah.

Tentu, tinggal bersama tidak selalu mudah. Ada perbedaan pendapat, perbedaan kebiasaan, dan mungkin ada saat-saat ketika kami sama-sama lelah sehingga hal kecil pun terasa lebih besar. Tetapi dari situlah kami belajar. Belajar memahami bahwa kebersamaan bukan berarti selalu sepakat, melainkan tentang bagaimana tetap saling menghargai dan mencari jalan untuk berjalan bersama. Tanpa kami sadari, posko yang awalnya hanya sebuah tempat tinggal sementara perlahan menjadi ruang yang menyimpan begitu banyak cerita.

Di sanalah kami berbagi lelah setelah seharian berkegiatan. Di sanalah kami saling menguatkan ketika salah satu mulai merasa tidak baik-baik saja. Di sanalah kami tertawa karena hal-hal kecil yang mungkin tidak akan lucu jika diceritakan kepada orang lain. Dan mungkin, justru hal-hal sederhana itulah yang nantinya paling kami rindukan.

Kami mungkin akan lupa siapa yang pertama kali bangun pagi. Lupa siapa yang paling sering terlambat berkegiatan. Lupa berapa kali kami makan bersama atau berapa banyak tugas yang diselesaikan di tempat yang sama. Tetapi saya rasa, kami tidak akan mudah melupakan perasaan ketika memiliki orang-orang yang selalu ada di sekitar selama masa KKN.

Suatu hari nanti, KKN ini akan selesai. Kami akan kembali ke rumah masing-masing, kembali pada rutinitas dan kesibukan yang berbeda. Tidak ada lagi suara yang sama dari kamar sebelah, tidak ada lagi ajakan makan bersama, tidak ada lagi rapat mendadak atau obrolan panjang sebelum tidur. Mungkin setelah pulang, kami tidak akan sesering ini bertemu.

Namun, pernah ada satu masa ketika kami tinggal di tempat yang sama, makan di meja yang sama, melewati hari-hari yang sama, tertawa karena hal yang sama, dan sama-sama berjuang menyelesaikan satu perjalanan bernama KKN. Dan saya rasa, itu sudah cukup untuk membuat kami menjadi bagian dari cerita satu sama lain.

Karena pada akhirnya, KKN bukan hanya tentang tempat yang kami datangi atau program yang kami jalankan. KKN juga tentang orang-orang yang membuat tempat asing terasa seperti

rumah. Tentang kita. Kita yang pernah tinggal di tempat yang sama, pernah lelah di waktu yang sama, pernah tertawa dalam cerita yang sama dan kelak akan pulang membawa kenangan yang sama.

SEMUA BAIK-BAIK SAJA, KECUALI CELANANYA

KKN ternyata tidak hanya meninggalkan cerita tentang kegiatan, program kerja, dan pengabdian kepada masyarakat. Di sela-sela kesibukan itu, ada juga cerita-cerita kecil yang mungkin terlihat sepele, tetapi justru menjadi kenangan yang paling sering kami ceritakan kembali. Salah satunya terjadi ketika kami memutuskan untuk pergi berlibur ke Bendungan Bajulmati. Setelah beberapa hari disibukkan dengan kegiatan KKN, rasanya menyenangkan sekali bisa pergi bersama teman-teman tanpa memikirkan program kerja untuk sementara waktu. Kami ingin bersenang-senang, menikmati suasana, dan tentu saja mencari sedikit hiburan setelah cukup lama berkutat dengan kesibukan di posko.

Sesampainya di sana, kami mencoba bermain air. Salah satu wahana yang kami coba adalah bermain menggunakan ban di aliran air. Arusnya memang tidak terlalu deras, jadi suasananya lebih santai. Kami naik ban, bermain air, saling bercanda, dan sesekali tertawa ketika ada yang hampir kehilangan keseimbangan. Tidak ada yang menyangka bahwa di tengah keseruan itu, akan ada satu "korban" yang tidak terduga.

Teman laki-laki kami ternyata mengalami sebuah kejadian kecil yang pada awalnya bahkan tidak ia sadari.

Celananya sobek.

Entah karena terkena sesuatu ketika bermain air atau karena aktivitas kami yang cukup banyak, yang jelas sobekannya tidak langsung disadari oleh pemiliknya. Ia tetap santai seperti biasa. Masih bermain air, masih bercanda, dan masih menikmati liburan bersama kami. Sementara kami yang mulai menyadarinya hanya bisa saling pandang. Ada rasa ingin tertawa, tetapi juga bingung bagaimana cara memberitahunya tanpa membuat suasana semakin lucu. Apalagi dia sama sekali tidak merasa ada yang aneh.

Sampai akhirnya kami memberitahunya,Dan saat itulah ekspresinya berubah. Baru kemudian ia menyadari bahwa sejak tadi ia bermain air dan berjalan-jalan dengan celana yang sudah sobek. Kami pun akhirnya tidak bisa menahan tawa. Bukan karena ingin mempermalukannya, tetapi karena situasinya memang begitu spontan dan tidak pernah kami bayangkan sebelumnya.

Hari itu mungkin hanya sebuah perjalanan singkat. Kami datang untuk bermain, menikmati suasana, lalu kembali lagi. Tetapi dari perjalanan sederhana tersebut, lahir satu cerita yang rasanya akan sulit kami lupakan. Saya jadi sadar bahwa selama KKN, tidak semua kenangan harus selalu tentang sesuatu yang besar dan bermakna secara serius. Ada juga kenangan yang hadir melalui tawa, keisengan, kepanikan kecil, dan kejadian tidak terduga yang justru membuat kebersamaan terasa lebih hidup.

Mungkin nanti ketika KKN sudah selesai, kami akan kembali pada kesibukan masing- masing. Kami mungkin tidak lagi setiap hari bertemu, tidak lagi makan bersama, atau menghabiskan waktu di tempat yang sama. Tetapi saya yakin, ketika suatu hari kami membicarakan kembali perjalanan ke Bajulmati, akan selalu ada satu cerita yang membuat kami tertawa.

Tentang bagaimana kami pergi untuk mencari kesenangan, bermain air dengan gembira, pulang membawa foto dan cerita dan satu orang teman yang pulang dengan kenangan paling "sobek" di antara kami. Karena hari itu, perjalanan kami baik-baik saja. Airnya baik-baik saja, Teman-temannya baik-baik saja, Liburannya juga baik-baik saja. Semuanya baik-baik saja, kecuali celananya.

BAGIAN 6

Oleh: Dina Talitha Salsabila

BELAJAR BERSAMA ANAK-ANAK KELAS 1 SDN WATUKEBO

Salah satu pengalaman yang sangat berkesan bagi saya adalah ketika mendapat kesempatan untuk mendampingi Rania dan murid murid di kelas 1 SDN 1 Watukebo. Saat itu, saya membantu mereka belajar melalui kegiatan yang sederhana dan menyenangkan, seperti melukis, memberi nama pada gambar, mengenal huruf, serta mencoba membaca kata- kata sederhana.

Rania dan teman-temannya terlihat antusias mengikuti kegiatan. Ada yang sibuk menggambar dengan penuh imajinasi, ada yang mencoba menuliskan nama gambar mereka, dan ada pula yang masih membutuhkan bantuan untuk mengenali huruf dan membaca. Saya berusaha mendampingi mereka satu per satu dengan sabar, memberikan contoh, dan menyemangati mereka ketika mengalami kesulitan.

Bagi saya, kegiatan tersebut menjadi pengalaman yang sangat berharga. Sebelumnya, saya belum memiliki pengalaman mengajar secara langsung karena saya berasal dari Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Awalnya saya merasa sedikit canggung dan takut tidak bisa mengajar dengan baik. Namun, setelah berinteraksi dengan anak-anak, saya justru menemukan kebahagiaan tersendiri.

Dari mereka saya belajar bahwa mengajar tidak selalu harus dilakukan dengan cara yang serius. Terkadang, melalui gambar, permainan, percakapan sederhana, dan senyuman, anak- anak justru lebih mudah memahami apa yang sedang dipelajari. Saya juga belajar untuk lebih sabar menghadapi setiap perbedaan kemampuan dan karakter mereka. Melihat Rania dan teman-temannya berusaha mengenal huruf, membaca, dan menyelesaikan gambar mereka membuat saya merasa bangga. Mungkin bagi orang lain itu adalah hal kecil, tetapi bagi saya, setiap usaha mereka merupakan sebuah proses belajar yang sangat berarti.

Hari itu saya datang untuk mengajari mereka, tetapi justru saya yang banyak belajar dari mereka. Saya belajar tentang kesabaran, ketulusan, keberanian, dan bagaimana memberikan perhatian kepada anak-anak dengan cara yang sederhana. Pengalaman di kelas 1 SDN 1 Watukebo ini menjadi salah satu kenangan yang akan selalu saya ingat. Dari sebuah kesempatan kecil untuk mendampingi anak-anak belajar, saya mendapatkan pengalaman besar yang membuat saya semakin menghargai dunia pendidikan dan peran seorang pendidik.

MENGABDI DAN MELAYANI: JEJAK PENGALAMAN DI KANTOR DESA WATUKEBO

Hari itu menjadi salah satu pengalaman yang sederhana, tetapi meninggalkan kesan yang cukup mendalam bagi saya. Dari sebuah kegiatan yang terlihat biasa duduk bersama di kantor desa dan membantu membuat undangan saya justru mendapatkan banyak pelajaran tentang kerja sama, tanggung jawab, ketelitian, dan arti penting saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan.

Pagi itu, suasana di kantor desa terasa cukup sibuk. Beberapa orang sedang menjalankan tugasnya masing-masing. Ada yang bekerja di depan komputer, memeriksa berkas, mencatat data, dan menyiapkan berbagai keperluan administrasi. Di tengah kesibukan tersebut, saya ikut duduk bersama untuk membantu menyelesaikan pekerjaan yang sedang diperlukan, yaitu membuat dan mempersiapkan undangan untuk kegiatan yang akan dilaksanakan oleh desa. Awalnya saya berpikir bahwa membuat undangan adalah pekerjaan yang sederhana. Tinggal menulis waktu, tempat, dan orang yang dituju. Namun, setelah ikut terlibat secara langsung, saya menyadari bahwa pekerjaan tersebut membutuhkan ketelitian yang cukup tinggi. Setiap tulisan harus diperiksa dengan baik. Nama penerima tidak boleh salah, tanggal dan waktu harus sesuai, tempat pelaksanaan harus jelas, serta format surat harus dibuat dengan rapi agar undangan tersebut terlihat resmi dan mudah dipahami. Kami pun mulai mengerjakan undangan secara bersama-sama. Ada yang membantu menyiapkan data, ada yang memeriksa daftar nama, ada yang mengerjakan bagian pengetikan, dan ada pula

yang memastikan bahwa dokumen yang sudah dibuat tidak memiliki kesalahan. Saya ikut membantu sesuai dengan kemampuan saya. Walaupun pekerjaan yang dilakukan terlihat kecil, saya merasa senang karena dapat ikut berkontribusi dalam pekerjaan kantor desa.

Suasana saat itu juga terasa hangat. Kami duduk berdekatan di sekitar meja kerja sambil membahas berbagai hal yang berkaitan dengan undangan. Sesekali kami saling bertanya apabila ada informasi yang belum jelas. Jika menemukan kesalahan dalam penulisan, kami bersama-sama memperbaikinya. Tidak ada perasaan bahwa satu orang bekerja sendiri, karena semuanya saling membantu agar pekerjaan dapat selesai dengan baik. Dari situ saya belajar bahwa pekerjaan administrasi membutuhkan kesabaran. Terkadang kita harus memeriksa satu per satu nama yang ada dalam daftar. Walaupun terasa berulang, pekerjaan tersebut tetap harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Kesalahan kecil dalam sebuah undangan dapat menimbulkan masalah, misalnya penerima salah, waktu kegiatan tidak sesuai, atau informasi yang diberikan kurang lengkap. Karena itu, ketelitian menjadi hal yang sangat penting. Hal lain yang paling saya rasakan adalah pentingnya kerja sama. Membuat undangan mungkin bisa dilakukan oleh satu orang, tetapi ketika dikerjakan bersama-sama, pekerjaan menjadi lebih ringan dan cepat selesai. Setiap orang memiliki peran masing-masing. Ada yang lebih teliti dalam memeriksa data, ada yang lebih terbiasa menggunakan komputer, dan ada yang membantu menyiapkan dokumen. Semua kemampuan tersebut saling melengkapi.

Saya juga merasa mendapatkan pengalaman baru ketika melihat bagaimana pekerjaan di kantor desa dilakukan. Selama ini saya mungkin hanya melihat hasil akhirnya, seperti surat undangan yang sudah jadi atau kegiatan desa yang sudah terlaksana. Namun, dari pengalaman tersebut saya dapat melihat bahwa di balik sebuah kegiatan terdapat banyak pekerjaan yang harus dipersiapkan. Mulai dari pendataan, pembuatan surat, pencetakan, pemeriksaan, hingga penyampaian undangan kepada masyarakat atau pihak yang berkepentingan.

Momen sederhana itu membuat saya semakin memahami bahwa pelayanan kepada masyarakat tidak hanya dilakukan melalui kegiatan besar. Pekerjaan-pekerjaan kecil seperti membuat surat dan undangan juga merupakan bagian penting dari pelayanan. Sebuah undangan menjadi sarana untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat agar mereka dapat mengetahui dan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan. Ada rasa bangga tersendiri ketika melihat dokumen yang sebelumnya masih berupa data dan tulisan di komputer akhirnya menjadi undangan yang siap digunakan. Walaupun saya hanya membantu dalam prosesnya, saya merasa menjadi bagian dari pekerjaan tersebut. Dari sana saya belajar bahwa sekecil apa pun bantuan yang diberikan, jika dilakukan dengan ikhlas dan sungguh-sungguh, tetap memiliki nilai.

Pengalaman di kantor desa tersebut juga mengajarkan saya tentang tanggung jawab. Ketika diberi tugas untuk membantu membuat undangan, saya harus menyelesaikannya dengan sebaik mungkin. Saya tidak ingin pekerjaan yang saya lakukan justru menambah pekerjaan orang lain. Karena itu, setiap bagian perlu diperiksa kembali sebelum dianggap selesai. Selain itu, saya belajar untuk tidak malu bertanya. Ada beberapa hal yang belum saya pahami, sehingga saya bertanya kepada orang yang lebih mengerti. Dari pertanyaan dan arahan tersebut, saya mendapatkan pengetahuan baru. Saya menyadari bahwa belajar tidak selalu harus dilakukan di dalam kelas. Banyak hal yang justru dapat dipelajari melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan orang lain. Foto ini bagi saya bukan sekadar gambar orang-orang yang sedang duduk dan bekerja di sebuah meja. Foto ini menyimpan cerita tentang kebersamaan dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan. Terlihat beberapa orang sedang fokus dengan tugasnya masing-masing, ada yang memegang dokumen, ada yang menggunakan komputer, dan ada pula yang sedang menulis serta memeriksa berkas. Semuanya menggambarkan sebuah proses kerja yang sederhana, tetapi penuh dengan pembelajaran. Di balik kertas-kertas dan undangan yang sedang dikerjakan, terdapat nilai kebersamaan yang menurut saya sangat berharga. Kami belajar bahwa pekerjaan akan terasa lebih mudah ketika dilakukan dengan saling membantu. Tidak perlu menunggu memiliki tugas besar untuk bisa memberikan manfaat.

Membantu mengetik, memeriksa nama, merapikan dokumen, atau sekadar memastikan pekerjaan teman sudah benar pun merupakan bentuk kepedulian.

Hari itu mungkin terlihat seperti hari kerja biasa bagi orang lain. Namun bagi saya, pengalaman tersebut menjadi kenangan yang berkesan. Saya mendapatkan kesempatan untuk merasakan secara langsung bagaimana suasana bekerja di kantor desa dan bagaimana sebuah pekerjaan administrasi disiapkan dengan penuh tanggung jawab. Saya juga semakin memahami bahwa setiap pekerjaan memiliki proses dan tantangannya masing-masing. Sebuah undangan yang terlihat sederhana ternyata membutuhkan ketelitian, waktu, dan kerja sama. Dari proses tersebut saya belajar untuk lebih menghargai pekerjaan orang lain, terutama mereka yang setiap hari mengurus berbagai kebutuhan administrasi masyarakat.

Pada akhirnya, kegiatan membantu membuat undangan di kantor desa memberikan pelajaran yang jauh lebih besar daripada sekadar belajar mengetik atau mengurus dokumen. Saya belajar tentang kedisiplinan, ketelitian, komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap pekerjaan bersama. Pengalaman tersebut akan selalu saya ingat sebagai salah satu kegiatan sederhana yang memberikan makna besar. Saya menyadari bahwa pengalaman berharga tidak selalu datang dari kegiatan yang luar biasa. Terkadang, justru dari hal-hal sederhana seperti duduk bersama, membuka berkas, menulis, mengetik, memeriksa undangan, dan saling membantu, kita bisa mendapatkan pelajaran yang akan berguna untuk kehidupan ke depannya. Bagi saya, foto ini menjadi pengingat bahwa setiap proses memiliki cerita. Di balik sebuah undangan yang selesai dan siap dibagikan, ada kerja sama, ketelitian, kesabaran, serta usaha dari orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dan saya bersyukur pernah menjadi bagian dari proses sederhana tersebut.

BELAJAR MENGABDI DARI KEGIATAN POSYANDU

Salah satu pengalaman yang berkesan selama menjalankan kegiatan KKN adalah ketika saya ikut terlibat dalam kegiatan Posyandu. Bagi saya, kegiatan ini menjadi kesempatan untuk belajar

secara langsung bagaimana proses pelayanan kepada masyarakat dilakukan. Saya ikut membantu sejak kegiatan dimulai, mulai dari mengabsen dan mencatat tamu yang hadir, membantu mengarahkan masyarakat, hingga ikut mendampingi kegiatan sampai selesai.

Awalnya saya mengira tugas tersebut hanya sebatas membantu administrasi. Namun, setelah terlibat langsung, saya menyadari bahwa setiap peran memiliki tanggung jawabnya masing-masing. Ketelitian saat mencatat, keramahan ketika berinteraksi, serta kesediaan untuk membantu menjadi hal kecil yang ternyata sangat penting agar kegiatan dapat berjalan dengan tertib.

Selama kegiatan berlangsung, saya juga melihat bagaimana para kader dan pihak yang terlibat bekerja dengan penuh kesabaran dan kepedulian. Dari situ saya mendapatkan pelajaran bahwa pelayanan kepada masyarakat bukan hanya tentang menyelesaikan tugas, tetapi juga tentang bagaimana kita hadir dan memberikan manfaat bagi orang lain.

Sebagai mahasiswa KKN, pengalaman ini memberikan saya ruang untuk belajar di luar lingkungan kampus. Saya belajar berkomunikasi dengan masyarakat, beradaptasi dengan lingkungan baru, bekerja sama dengan berbagai pihak, dan memahami bahwa pengabdian tidak selalu diwujudkan melalui kegiatan besar.

Hari itu saya tidak hanya membantu sebuah kegiatan, tetapi juga belajar bahwa menjadi bagian dari masyarakat berarti bersedia hadir, membantu, dan memberikan manfaat sekecil apa pun.

Pengalaman di Posyandu ini menjadi salah satu cerita yang akan saya bawa sebagai kenangan selama menjalani proses KKN—sebuah pengalaman sederhana yang membuat saya semakin memahami arti pengabdian yang sesungguhnya.

MENYELAMI KEHIDUPAN WARGA: SEBUAH PEMBELAJARAN DARI MASYARAKAT MAELANG

Tidak semua cerita tentang masyarakat dapat ditemukan dari data dan catatan. Ada cerita yang baru bisa dipahami ketika kita duduk bersama, mendengarkan, dan melihat kehidupan mereka dari

dekat. Salah satu pengalaman yang paling membekas bagi saya selama KKN adalah ketika melakukan wawancara dengan warga di Maelang.

Dalam pertemuan tersebut, saya bertemu dengan seorang ibu dan bapak yang sehari- harinya menjalani kehidupan sebagai petani dan berkebun tembakau. Percakapan yang awalnya sederhana perlahan berubah menjadi cerita tentang kehidupan, perjuangan, keluarga, kesehatan, hingga berbagai kesulitan yang mereka rasakan selama menjadi bagian dari masyarakat.

Sang ibu menceritakan kondisi kesehatannya yang sedang menghadapi kanker vagina stadium lanjut. Mendengar cerita tersebut secara langsung membuat saya cukup terdiam. Di tengah kondisi kesehatan yang berat, beliau tetap berusaha menjalani hari-harinya bersama sang suami. Saya melihat bahwa di balik sosok yang sederhana, ada keteguhan dan perjuangan yang tidak mudah.

Mereka juga menyampaikan berbagai keluh kesah mengenai kehidupan mereka, termasuk keterbatasan bantuan yang mereka rasakan dari pemerintah. Kondisi ekonomi dan kesehatan membuat kehidupan mereka semakin tidak mudah. Dari cerita tersebut, saya menyadari bahwa masih ada masyarakat yang membutuhkan perhatian lebih, terutama mereka yang berada dalam kondisi rentan.

Mereka juga bercerita mengenai keluarga. Saat ini, mereka hanya tinggal bersama satu anak yang masih menemani mereka, sedangkan anak pertama mereka sudah tidak banyak memberikan perhatian. Mendengar hal tersebut membuat saya semakin memahami bahwa kesepian tidak selalu berarti hidup seorang diri. Terkadang, seseorang bisa berada di tengah keluarga, tetapi tetap merasa membutuhkan kepedulian dan perhatian.

Bagi saya, wawancara tersebut akhirnya bukan sekadar kegiatan untuk memperoleh informasi. Saya merasa mendapatkan kesempatan untuk melihat sisi kehidupan masyarakat yang mungkin tidak akan saya temui jika hanya datang sebentar dan sekadar bertanya. Saya belajar bahwa di balik setiap rumah, ada perjuangan yang berbeda-beda dan tidak semuanya dapat terlihat dari luar.

Sebagai mahasiswa KKN, saya mungkin tidak mampu menyelesaikan seluruh persoalan yang mereka hadapi. Namun, saya belajar bahwa

mendengarkan dengan tulus juga merupakan bentuk kepedulian. Memberikan kesempatan kepada seseorang untuk bercerita, menyampaikan keluh kesah, dan merasa didengarkan adalah pengalaman yang sangat berarti bagi saya.

Pertemuan di Maelang menjadi salah satu momen yang membuat saya semakin memahami arti pengabdian. KKN bukan hanya tentang program kerja, laporan, atau kegiatan yang harus diselesaikan, tetapi juga tentang bagaimana kita hadir di tengah masyarakat dan belajar memahami kehidupan mereka.

Hari itu saya tidak hanya mendapatkan jawaban dari sebuah wawancara, tetapi juga mendapatkan pelajaran tentang keteguhan, kesederhanaan, dan arti sebuah kepedulian.

Cerita dari keluarga tersebut akan menjadi salah satu kenangan yang saya bawa dari KKN bahwa setiap warga memiliki cerita yang layak didengar dan setiap kehidupan memiliki perjuangan yang patut dihargai.

Menjadi bendahara selama KKN merupakan salah satu pengalaman yang paling banyak memberikan saya pelajaran. Di balik kegiatan yang terlihat sederhana seperti mencatat pengeluaran, menyimpan nota, menghitung kebutuhan, dan mengatur keuangan, ternyata ada tanggung jawab besar yang harus dijalankan dengan teliti dan penuh kepercayaan. Selama menjalankan tugas, saya belajar mengatur setiap pemasukan dan pengeluaran yang berkaitan dengan kebutuhan kelompok. Setiap pembelian harus dicatat dan disesuaikan dengan anggaran yang ada. Bahkan hal-hal kecil seperti menyimpan nota dan bukti pembayaran menjadi penting karena semuanya harus dapat dipertanggungjawabkan. Foto ini menjadi salah satu gambaran dari keseharian saya ketika mengerjakan pencatatan keuangan menggunakan Excel, sambil memastikan setiap transaksi tercatat dengan benar.

Menjadi bendahara juga mengajarkan saya bahwa mengelola uang bersama bukan hanya soal kemampuan menghitung, tetapi

juga tentang kejujuran, ketelitian, keterbukaan, dan tanggung jawab. Saya harus memastikan bahwa keuangan kelompok tetap terkontrol sehingga kebutuhan selama KKN dapat terpenuhi tanpa mengabaikan batas anggaran.

Ada kalanya pekerjaan sebagai bendahara terasa cukup melelahkan, terutama ketika harus mencocokkan kembali catatan dengan nota dan memastikan tidak ada transaksi yang terlewat. Namun, dari situlah saya belajar untuk lebih disiplin dan tidak menunda pekerjaan. Setiap catatan harus dibuat dengan rapi agar nantinya mudah diperiksa dan dipahami oleh anggota kelompok.

Menariknya, pengalaman ini juga menjadi kesempatan bagi saya untuk menerapkan kemampuan yang mungkin selama ini hanya saya temui dalam kegiatan perkuliahan. Saya belajar menggunakan Excel, menyusun catatan keuangan, menghitung pengeluaran, serta mengambil keputusan sederhana berdasarkan kondisi keuangan kelompok. Semua itu menjadi pengalaman nyata yang tidak hanya menambah keterampilan, tetapi juga melatih saya untuk lebih bertanggung jawab.

Menjadi bendahara membuat saya memahami bahwa kepercayaan adalah sesuatu yang harus dijaga melalui tindakan, bukan hanya perkataan. Setiap rupiah yang dikelola memiliki tanggung jawab di dalamnya, dan setiap nota menjadi bukti dari sebuah amanah. Bagi saya, foto ini bukan hanya dokumentasi ketika sedang bekerja dengan laptop. Di dalamnya ada cerita tentang proses belajar mengelola amanah, belajar teliti, dan belajar bertanggung jawab terhadap keuangan bersama. Pengalaman menjadi bendahara selama KKN mungkin terlihat sederhana, tetapi justru dari tugas inilah saya mendapatkan salah satu pelajaran penting ketika diberi kepercayaan, kita harus mampu menjaganya dengan sebaik mungkin.

BAGIAN 7

Oleh: Desiana Khasanatud D

PENGALAMAN MENGAJAR DI SD

Mungkin pengalaman mengajar di SD menjadi salah satu pengalaman yang paling membekas selama KKN. Sebelumnya, aku belum pernah benar-benar merasakan bagaimana menjadi seorang guru dan berhadapan langsung dengan anak-anak di dalam kelas. Aku juga sempat merasa takut ketika mengetahui bahwa aku mendapat tugas untuk mengajar

Ada banyak hal yang sempat aku pikirkan. Bagaimana cara menyampaikan materi agar mudah dipahami anak-anak? Bagaimana menghadapi karakter mereka yang berbeda-beda? Dan yang paling membuatku khawatir, apakah aku bisa mengajar dengan baik?

Namun, semua rasa takut itu perlahan hilang ketika aku masuk ke kelas 2 SDN 1 Watukebo. Anak-anak yang begitu ceria, aktif, dan antusias membuat suasana kelas menjadi menyenangkan. Tanpa sadar, aku yang awalnya merasa takut justru mulai menikmati proses mengajar dan berinteraksi dengan mereka.

Dari pengalaman tersebut, aku mulai memahami bahwa menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang mudah. Di balik kegiatan mengajar, ada kesabaran, perhatian, tenaga, dan tanggung jawab yang besar. Seorang guru tidak hanya bertugas menyampaikan pelajaran, tetapi juga harus mampu memahami karakter dan keadaan setiap anak.

Ada satu momen yang cukup membekas ketika aku mencoba mendekati seorang siswa yang terlihat sering menyendiri dan dianggap nakal oleh teman-temannya. Setelah berbicara dengannya, aku mengetahui bahwa ia sering diejek oleh teman-temannya. Dari situ aku belajar bahwa terkadang perilaku seorang anak tidak bisa langsung dinilai hanya dari apa yang terlihat. Bisa jadi ada cerita dan perasaan yang belum kita ketahui.

Pengalaman mengajar tersebut membuatku merasa sangat tersentuh. Setelah selesai mengajar, aku bahkan sempat menangis.

Bukan karena sedih, tetapi karena merasa bersyukur bisa mendapatkan pengalaman yang sebelumnya tidak pernah aku bayangkan.

KKN memberiku kesempatan untuk mencoba sesuatu yang awalnya sangat aku takutkan. Dari anak-anak di SDN 1 Watukebo, aku belajar tentang keberanian, kesabaran, dan pentingnya memberikan perhatian kepada orang lain. Mungkin kegiatan mengajar itu hanya berlangsung dalam waktu singkat, tetapi pengalaman dan pelajaran yang aku dapatkan akan menjadi salah satu kenangan yang paling aku ingat dari KKN.

KELUAR, BERKELILING DAN MENIKMATI HIDUP

Hal lain yang paling aku sukai selama menjalani KKN adalah kesempatan untuk keluar, berkeliling, dan menikmati banyak hal baru. Selama berada di Desa Watukebo, aku tidak hanya menjalankan berbagai kegiatan KKN, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk pergi ke beberapa tempat, bertemu dengan orang-orang baru, dan menghabiskan waktu bersama teman-teman.

Banyak hal sederhana yang kami lakukan bersama, mulai dari jalan-jalan, bercanda, menikmati suasana sekitar, sampai sekadar berkumpul dan mengobrol di posko. Mungkin bagi orang lain hal-hal tersebut terlihat biasa saja, tetapi bagiku justru momen-momen sederhana seperti itulah yang membuat hari-hari selama KKN terasa lebih menyenangkan.

Selama KKN, untuk sementara aku bisa berhenti memikirkan berbagai masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Aku bisa lebih fokus menikmati apa yang sedang dijalani, tertawa bersama teman-teman, dan menciptakan cerita-cerita baru yang nantinya akan menjadi kenangan.

Dari pengalaman tersebut, aku sadar bahwa menikmati hidup tidak selalu membutuhkan sesuatu yang besar. Terkadang, cukup dengan pergi ke tempat baru, mengobrol dengan orang-orang yang kita sayangi, tertawa bersama, dan menikmati waktu yang ada, kita sudah bisa merasa lebih bahagia.

KKN mengajarkanku bahwa di tengah kesibukan dan berbagai masalah yang ada, kita tetap perlu memberikan waktu untuk diri sendiri. Sesekali keluar, berkeliling, menikmati suasana, dan menciptakan cerita baru bukanlah hal yang sia-sia. Justru dari hal-hal sederhana itulah aku merasa bisa bernapas sedikit lebih lega dan menikmati setiap proses yang sedang aku jalani.

ANTUSIASME DAN PARTISIPASI MASYARAKAT

Salah satu hal yang membuatku terkesan selama menjalani KKN adalah antusiasme dan partisipasi masyarakat Desa Watukebo dalam mendukung berbagai kegiatan yang kami lakukan. Mereka tidak hanya menjadi penonton, tetapi ikut terlibat dan membantu dalam beberapa program kerja yang kami jalankan.

Awalnya aku mengira kegiatan KKN hanya akan menjadi tanggung jawab kami sebagai mahasiswa. Namun, setelah terjun langsung ke masyarakat, aku menyadari bahwa dukungan dari masyarakat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan sebuah kegiatan.

Ketika masyarakat ikut hadir, membantu, dan berpartisipasi, suasana kegiatan menjadi lebih hidup. Hal tersebut juga membuat kami merasa dihargai dan semakin bersemangat untuk menjalankan program kerja yang sudah direncanakan.

Dari pengalaman tersebut, aku belajar bahwa sebuah program tidak akan terasa lengkap jika hanya dilakukan oleh satu pihak. Kerja sama dan keterlibatan masyarakat justru menjadi bagian penting yang membuat setiap kegiatan memiliki makna.

Bagi kami, mungkin kegiatan tersebut merupakan bagian dari program KKN, tetapi bagi masyarakat, keterlibatan mereka menjadi bentuk kebersamaan dalam membangun lingkungan. Dari situlah aku belajar bahwa sekecil apa pun kontribusi yang diberikan, jika dilakukan bersama-sama, dapat memberikan arti yang besar.

KERAMAHAN DAN KEBAIKAN MASYARAKAT WATUKEBO

Hal pertama yang paling membuatku terkesan selama menjalani KKN adalah keramahan dan kebaikan masyarakat Desa Watukebo. Sejak pertama kali datang sebagai mahasiswa KKN, kami sudah disambut dengan sangat baik dan hangat.

Masyarakat di sekitar kami tidak pernah ragu untuk menyapa, tersenyum, atau sekadar menanyakan kabar. Hal-hal sederhana seperti itu ternyata membuat kami merasa nyaman dan diterima selama tinggal di Desa Watukebo.

Tidak hanya itu, ketika kami membutuhkan bantuan, masyarakat juga dengan senang hati membantu. Perhatian-perhatian kecil yang mereka berikan membuat kami merasa bahwa keberadaan kami di desa bukan hanya sebagai mahasiswa yang sedang menjalankan tugas KKN, tetapi juga seperti bagian dari lingkungan mereka sendiri.

Kebaikan tersebut menjadi salah satu hal yang membuat masa KKN terasa lebih nyaman. Kami datang sebagai orang-orang yang belum begitu mengenal masyarakat sekitar, tetapi perlahan kami merasa dekat karena keramahan yang mereka tunjukkan.

Dari pengalaman tersebut, aku belajar bahwa keramahan tidak membutuhkan sesuatu yang besar. Sapaan sederhana, senyuman, dan kepedulian kecil kepada orang lain ternyata bisa membuat seseorang merasa dihargai dan diterima.

Mungkin bagi masyarakat Watukebo, apa yang mereka lakukan adalah hal biasa. Namun, bagi kami, kebaikan dan keramahan mereka akan menjadi salah satu kenangan yang paling kami ingat setelah KKN selesai.

BAGIAN 8

Oleh: Rizka Khoirul Karimah

MENJADI GURU DADAKAN DI SDN 1 WATUKEBO

Senin, 20 Juli & 27 Juli 2026, Mengajar dan Mendampingi Siswa. Berdiri di depan kelas untuk pertama kalinya sebagai pengajar membuat saya gugup sekaligus antusias. Anak-anak SDN 1 Watukebo menyambut kami dengan tatapan penasaran, lalu tak lama berubah menjadi tawa riang begitu kami mengajak mereka bernyanyi dan bermain sambil belajar.

Saya masih ingat wajah polos salah satu siswa yang dengan bangga menunjukkan hasil tulisannya, meminta pujian dengan mata berbinar. Ada pula yang malu-malu bertanya tentang kuliah dan cita-cita, seolah kehadiran kami membuka jendela baru tentang dunia yang belum pernah mereka bayangkan sebelumnya.

Kegiatan mengajar ini menjadi salah satu momen paling menyenangkan bagi saya karena memberi makna berbeda dari kegiatan piket administrasi yang lebih formal. Di sinilah saya merasakan langsung dampak kehadiran kami: bukan hanya membantu, tetapi juga menginspirasi. Tawa dan semangat belajar anak-anak itu menjadi pengingat bahwa pendidikan adalah salah satu warisan terbaik yang bisa kami tinggalkan untuk Desa Watukebo.

MALAM LEPAS PISAH YANG PENUH HARU DAN TAWA

Minggu, 9 Agustus 2026, Perpisahan Bersama Warga Desa Watukebo. Setelah empat puluh hari penuh cerita, tibalah malam yang paling saya nantikan sekaligus paling saya takutkan: malam lepas pisah bersama seluruh warga Desa Watukebo. Posko yang biasanya sepi di malam hari mendadak ramai oleh warga yang datang membawa kudapan, cerita, dan tawa hangat.

Ada momen ketika anak-anak yang biasa mengaji bersama kami tampil menyanyi, disusul warga yang menyampaikan ucapan

terima kasih dengan mata berkaca-kaca. Saya sendiri sulit menahan haru, teringat semua proses dari hari pertama survei lokasi hingga malam itu, penuh perjuangan, tawa, dan kejutan yang tidak pernah saya duga akan berarti sebesar ini.

Meski diwarnai suasana haru, malam itu tetap menjadi salah satu momen paling menyenangkan sepanjang KKN karena dipenuhi kehangatan yang tulus. Saya belajar bahwa kebahagiaan yang paling berkesan bukan datang dari kegiatan besar, melainkan dari kedekatan yang terjalin perlahan bersama warga desa, sebuah kenangan yang akan terus saya bawa jauh setelah KKN ini usai.

PETUALANGAN MENYUSURI AIR TERJUN SELO TIRTO

Senin, 6 Juli 2026, Menyusuri Dusun Pasewaran dan Kawasan Wisata. Pagi itu dimulai seperti biasa dengan senam bersama, tetapi semangat kami langsung berlipat ganda begitu tahu agenda selanjutnya adalah menyusuri Dusun Pasewaran hingga ke air terjun Selo Tirto. Jalan setapak yang kami lalui tidak mudah, sesekali licin dan menanjak, namun rasa lelah itu seperti menguap begitu gemuruh air terjun mulai terdengar dari kejauhan.

Saat tiba di lokasi, semua orang spontan bersorak. Airnya jernih, udaranya sejuk, dan pemandangan sekitar begitu asri, jauh berbeda dari suasana kota yang biasa saya tinggali. Momen itu bukan sekadar jalan-jalan, melainkan juga bagian dari kegiatan pemetaan desa, sehingga saya belajar bahwa menikmati alam dan bekerja bisa berjalan beriringan.

Yang membuat hari itu paling berkesan adalah kebersamaan. Kami saling membantu saat medan sulit dilalui, tertawa bersama ketika ada yang hampir terpeleset, dan berbagi bekal seadanya di tepi air terjun. Dari sana saya menyadari bahwa keindahan desa Watukebo tidak hanya terletak pada potensi wisatanya, tetapi juga pada kekompakan tim yang tumbuh setiap kali kami menghadapi tantangan bersama.

BERSIH-BERSIH BERSAMA WARGA

Sabtu–Minggu, 25–26 Juli 2026, Gotong Royong di Tepi Sungai. Sosialisasi program kerja yang kami lakukan beberapa hari sebelumnya akhirnya membuahkan hasil: warga antusias turun langsung membantu kegiatan bersih-bersih sungai dan jembatan. Sejak pagi, suasana sudah ramai oleh canda tawa warga yang datang membawa cangkul, karung, dan semangat kebersamaan yang luar biasa.

Kami bekerja berdampingan dengan bapak-bapak dan pemuda desa, mengangkut sampah dan tumpukan lumpur yang menyumbat aliran air. Meski pekerjaannya berat dan membuat baju kotor, ada kepuasan tersendiri setiap kali melihat aliran sungai kembali mengalir lebih lancar. Sesekali kami diselingi obrolan ringan dan gurauan khas warga desa yang membuat suasana kerja terasa hangat, jauh dari kesan melelahkan.

Hari itu terasa sangat menyenangkan bukan karena hasil kerjanya semata, melainkan karena momen kunjungan Dosen Pembimbing Lapangan yang turut menyaksikan kekompakan kami dengan warga. Ada rasa bangga campur haru menyadari bahwa program kerja yang kami rancang benar-benar diterima dan didukung oleh masyarakat, sesuatu yang menjadi bukti nyata bahwa kolaborasi kami membawa manfaat.

BAGIAN 9

Oleh: M. Diyaul Atqiya'

MENCARI MASALAH, MENEMUKAN BANYAK CERITA

Hari kedua KKN, Kamis, 2 Juli 2026. Pagi itu saya terbangun sekitar pukul 05.00 WIB. Suasana posko masih cukup tenang. Sebagian teman mungkin masih berusaha mengumpulkan nyawa setelah tidur yang tidak terlalu panjang. Saya pun beranjak untuk mengambil wudu dan melaksanakan salat Subuh. Setelah selesai, saya membuat secangkir kopi. Entah kenapa, bagi saya kopi di pagi hari seperti sebuah ritual kecil untuk mengawali hari. Apalagi kegiatan hari itu cukup padat karena kami akan mulai turun langsung ke masyarakat.

Dari aroma kopi, perlahan suasana posko mulai berubah. Teman-teman mulai bangun satu per satu. Ada yang langsung ke dapur, ada yang masih duduk sambil menguap, ada juga yang sudah mulai ribut sejak pagi. Beberapa teman mulai memasak untuk sarapan. Saya ikut membantu sebisanya sambil sesekali menyeruput kopi. Tidak lama kemudian, sarapan pun selesai.

Kami makan bersama di teras posko. Sederhana memang, tetapi suasananya selalu ramai. Obrolan kecil, candaan, suara sendok dan piring, semuanya bercampur menjadi satu. Lima belas orang yang sebelumnya tidak terlalu dekat kini mulai terbiasa dengan kebiasaan masing-masing. Ada yang makannya paling cepat, ada yang paling banyak bercanda, dan tentu saja ada yang kalau sudah duduk di depan makanan tiba-tiba menjadi orang paling serius di posko. Setelah sarapan, perjuangan berikutnya dimulai. Bukan turun ke masyarakat, tetapi antre kamar mandi.

Dengan jumlah lima belas orang, kamar mandi menjadi salah satu tempat yang paling strategis di posko. Sambil menunggu giliran, saya biasanya mencari kesibukan sendiri. Pagi itu saya berjalan ke belakang posko dan melihat sapi yang ada di sana. Saya memberi makan, mengelus-elusnya, dan sekadar memperhatikan aktivitas sapi tersebut. Kegiatan sederhana seperti itu justru menjadi

salah satu bagian yang membuat suasana KKN terasa berbeda. Di kampus kami terbiasa dengan ruang kelas dan buku, sedangkan di sini pagi-pagi sudah berhadapan dengan sapi.

Setelah akhirnya mendapatkan giliran mandi, saya segera bersiap. Teman-teman juga mulai mempersiapkan perlengkapan masing-masing. Hari itu merupakan salah satu hari penting karena kami akan mulai melakukan observasi dan menggali informasi langsung dari masyarakat. Kami belum mengetahui secara pasti apa yang akan menjadi program utama KKN. Oleh karena itu, kami tidak ingin sekadar datang membawa program yang sudah jadi. Kami ingin mengetahui terlebih dahulu apa yang benar-benar dibutuhkan masyarakat.

Sekitar pukul 08.00 WIB, lima belas anggota KKN dibagi menjadi tiga kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari lima orang dan mendapat penugasan ke dusun yang berbeda. Tugas kami sederhana tetapi cukup penting, yaitu mencari informasi mengenai kondisi masyarakat, permasalahan yang dihadapi, potensi yang dimiliki, serta kegiatan apa saja yang memungkinkan untuk kami ikuti selama KKN.

Saya mendapatkan bagian di Dusun Krajan. Kebetulan dusun tersebut berada di sekitar lokasi posko, sehingga perjalanan menuju lokasi tidak terlalu jauh. Kami pun berangkat dengan sepeda motor dan mulai menyusuri lingkungan sekitar.

Sesampainya di Dusun Krajan, kami mulai mencari rumah Ketua RT dan RW. Namun, ternyata tidak semudah yang kami bayangkan. Beberapa rumah yang kami datangi dalam keadaan kosong. Setelah bertanya kepada warga sekitar, kami mengetahui bahwa sebagian besar warga sedang bekerja di sawah. Hal tersebut cukup masuk akal karena mata pencaharian utama masyarakat adalah bertani. Kami pun terus mencari sampai akhirnya mendapatkan informasi mengenai Ketua RT 05.

Ketika bertemu dengan Ketua RT, suasana wawancara awalnya masih terasa cukup formal. Kami memperkenalkan diri sebagai mahasiswa KKN dan menjelaskan maksud kedatangan kami. Setelah suasana mulai mencair, pembicaraan berkembang menjadi lebih luas. Kami bertanya mengenai kondisi masyarakat,

persoalan yang sering dihadapi warga, kegiatan masyarakat, pendidikan, pertanian, sampai hal-hal yang sekiranya dapat menjadi bahan program kerja KKN.

Dari pembicaraan tersebut, kami mendapatkan banyak informasi. Salah satu persoalan yang cukup sering disampaikan adalah mengenai pupuk. Menurut beliau, distribusi bantuan pupuk kepada petani belum sepenuhnya merata. Bagi masyarakat yang sebagian besar menggantungkan kehidupan dari pertanian, persoalan seperti ini tentu menjadi sesuatu yang cukup penting.

Selain pertanian, pembicaraan juga masuk ke persoalan pendidikan. Kami mencoba menggali bagaimana kondisi pendidikan masyarakat, bagaimana aktivitas anak-anak dan remaja, serta persoalan sosial yang muncul di lingkungan sekitar. Kemudian pembicaraan mulai mengarah kepada persoalan sampah dan kenakalan remaja. Dari sinilah kami mulai menemukan beberapa hal yang cukup menarik. Beliau juga menyampaikan pandangannya mengenai kondisi pemerintahan desa serta berbagai persoalan sosial yang menurut beliau berkembang di masyarakat.

Kami tentu tidak langsung menganggap semua cerita tersebut sebagai fakta. Posisi kami adalah mahasiswa yang sedang melakukan penggalian informasi. Apa yang disampaikan oleh masyarakat kami catat sebagai informasi awal yang masih harus dikonfirmasi kepada pihak lain. Setelah cukup lama berbincang dengan Ketua RT, kami berpamitan. Namun, pekerjaan kami belum selesai. Kami kemudian melanjutkan perjalanan menuju rumah Ketua RW yang berada tidak jauh dari lokasi sebelumnya.

Kami kembali melakukan hal yang sama. Memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan kedatangan, kemudian bertanya mengenai kondisi masyarakat dan permasalahan yang ada di desa. Namun, di sinilah muncul bagian yang cukup menarik. Cerita yang kami dengar dari Ketua RW ternyata memiliki warna yang berbeda dengan cerita Ketua RT sebelumnya. Terutama ketika pembicaraan mulai menyentuh persoalan pemerintahan desa, kenakalan remaja, dan isu-isu sosial yang sebelumnya kami dengar.

Jika sebelumnya kami mendapatkan pandangan yang cukup kritis terhadap kepala desa, kali ini kami justru mendapatkan

pandangan yang jauh lebih positif. Ketua RW terlihat cukup mendukung kepala desa dan menyampaikan banyak hal yang bernada positif mengenai kepemimpinan desa. Kami yang mendengarkan tentu menjadi sedikit bingung. Bukan karena siapa yang benar dan siapa yang salah, tetapi karena dalam waktu yang tidak terlalu lama kami sudah mendapatkan dua sudut pandang yang berbeda dari dua orang yang sama-sama memiliki posisi penting di lingkungan masyarakat.

Saya kemudian mencoba menggali persoalan lain. Salah satunya mengenai narkoba dan kenakalan remaja. Begitu pertanyaan tersebut saya lontarkan, ekspresi Ketua RW sedikit berubah. Beliau tampak terkejut dengan pertanyaan yang saya ajukan. Di saat itu saya dan teman-teman sempat saling berpandangan. Ada momen ketika kami sebenarnya ingin tertawa karena situasinya terasa sedikit canggung. Tetapi tentu saja kami berusaha menahan diri. Bagaimanapun juga kami sedang berada di rumah warga dan membawa nama kelompok KKN. Jadi, ekspresi wajah harus tetap dijaga meskipun dalam hati sudah saling berbicara.

Setelah pembicaraan selesai, kami mengucapkan terima kasih dan berpamitan. Begitu keluar dari rumah beliau dan berada di luar, kami langsung saling melihat. Dan akhirnya pecahlah tawa. Kami tertawa bukan untuk menertawakan masyarakat atau narasumber, tetapi karena pengalaman yang baru saja kami alami terasa cukup lucu. Dalam satu pagi, kami mendapatkan dua cerita yang berbeda mengenai kondisi desa.

Perjalanan kembali ke posko pun berubah menjadi sesi diskusi sekaligus bahan candaan. Di atas motor kami membicarakan hasil wawancara tadi. Ada yang mencoba menyimpulkan, ada yang mengatakan bahwa kami harus mencari informasi dari pihak lain, dan ada juga yang hanya tertawa mengingat ekspresi masing-masing ketika mendengar jawaban narasumber.

Hari itu saya mulai memahami bahwa turun langsung ke masyarakat ternyata jauh lebih menarik daripada sekadar membayangkannya dari teori. Sebuah desa tidak hanya memiliki satu cerita. Setiap orang bisa memiliki pengalaman, kepentingan, dan sudut pandang yang berbeda terhadap persoalan yang sama.

Bagi kami, perbedaan cerita tersebut justru menjadi pelajaran penting. Kami tidak boleh langsung percaya kepada satu sumber, apalagi menjadikan sebuah cerita sebagai kesimpulan. Kami harus melihat persoalan dari berbagai sisi dan mencari data yang lebih objektif.

Dari kegiatan hari kedua tersebut, kami mulai memiliki gambaran mengenai beberapa persoalan yang dapat menjadi bahan pertimbangan program kerja. Mulai dari persoalan pertanian, pendidikan, sampah, hingga persoalan sosial di kalangan remaja. Namun, satu hal yang paling saya ingat dari tanggal 2 Juli bukan hanya persoalan yang kami temukan.

Saya justru mengingat pagi yang sederhana di posko, secangkir kopi, sarapan bersama teman-teman, antre kamar mandi, memberi makan sapi, kemudian berangkat dengan rasa penasaran untuk mencari tahu seperti apa kehidupan masyarakat yang akan menjadi bagian dari perjalanan KKN kami selama beberapa minggu ke depan. Hari itu kami berangkat dengan tujuan mencari masalah. Tetapi yang kami temukan ternyata bukan hanya masalah.

Kami menemukan cerita, menemukan perbedaan pandangan, menemukan cara masyarakat melihat desanya sendiri, dan yang paling penting, kami mulai belajar bagaimana menjadi mahasiswa yang benar-benar hadir di tengah masyarakat.

BAGIAN 10

Oleh: Eka Febriyani Soraya

DIBALIK MASA SULIT, AKU MENEMUKAN KELUARGA BARU

Baru seminggu tinggal di desa KKN, saya mengalami kondisi yang cukup berat hingga membuat teman-teman satu posko ikut khawatir. Ternyata dua hari setelah itu kondisiku justru memburuk. Rasa sakitnya tidak tertahankan sampai membuat satu posko panik. Teman-temanku mondar-mandir mencari cara supaya aku bisa segera ditangani. Tetangga sekitar ikut datang menanyakan kabarku. Saat itu aku sadar, kepanikan mereka lahir karena mereka benar-benar peduli.

Yang paling membuatku terharu bukan hanya karena mereka membantu, tetapi karena tidak ada satu pun yang meninggalkanku sendirian, terkhusus yuli, bubah, dan isa. Mereka menemaniku, menghiburku, bahkan memastikan aku tetap makan dan beristirahat. Perhatian kecil itu terasa sangat besar bagiku.

Dari kejadian itu aku belajar bahwa KKN memberiku lebih dari sekadar pengalaman mengabdi. Aku menemukan keluarga baru. Orang-orang yang sebelumnya asing, kini menjadi orang yang akan selalu punya tempat di hatiku. Sampai hari ini, kalau mengingat momen itu, rasanya masih ingin menangis karena begitu tulusnya mereka.

RUMAH KEDUA YANG TIDAK PERNAH AKU DUGA

Kalau ada yang bertanya apa hadiah terindah selama KKN, jawabanku adalah dipertemukan dengan teman-teman posko dan keluarga Ibu Posko. Setiap hari kami tertawa, saling membantu, dan saling menguatkan. Saat lelah, selalu ada yang membuat suasana kembali hidup. Hal-hal sederhana itulah yang membuat hari-hari terasa indah.

Ibu Posko juga menyayangi kami seperti anak sendiri. Cara beliau bertanya apakah kami sudah makan, mengingatkan untuk

istirahat, sampai perhatian-perhatian kecil lainnya membuatku sering rindu rumah, tapi sekaligus merasa sudah menemukan rumah baru di desa ini.

Aku bersyukur dipertemukan dengan orang-orang sebaik mereka. Tidak semua pertemuan harus berlangsung lama untuk menjadi berarti. Ada pertemuan yang singkat, tetapi mampu meninggalkan kenangan seumur hidup.

LANGKAH YANG TERKILIR, JUSTRU HATI YANG TERKUATKAN

Hari itu seharusnya menjadi hari yang menyenangkan karena kami akan makan bersama di rumah Farah. Namun sebelum berangkat, kakiku justru keseleo. Rasanya kesal sekali, karena aku takut tidak bisa ikut menikmati momen yang sudah kami tunggu.

Di tengah rasa sakit itu, teman-temanku tidak sibuk memikirkan acara, tetapi sibuk memikirkan aku. Ada yang menggandengku, ada yang memastikan aku baik-baik saja, bahkan berkali-kali bertanya apakah kakiku masih sakit. Perhatian sederhana itu membuat mataku hampir berkaca-kaca.

Sesampainya di rumah Farah, suasana hangat, canda, dan kebersamaan membuat rasa sakit di kaki perlahan terlupakan. Aku sadar, obat terbaik hari itu bukan hanya istirahat, tetapi dikelilingi orang-orang yang benar-benar peduli.

Mungkin keseleo itu hanya berlangsung beberapa hari. Namun rasa hangat yang kuterima hari itu akan menetap jauh lebih lama. Dari langkah yang sempat terkilir, aku justru menemukan arti persahabatan yang sesungguhnya. Tak lupa pula buat mbah mbk nabila yang alhamdulillah lewat perentara beliau Allah memberi kesembuhan. Terima kasih mbah, aku tidak akan melupakan mbah.

MENYATU BERSAMA MASYARAKAT, MEMBAWA PELUANG BANYAK CERITA

Mengikuti muslimatan setiap Minggu sore, Senin sore, dan kegiatan masyarakat lainnya menjadi pengalaman yang tidak akan

pernah kulupakan. Awalnya aku hanya datang sebagai mahasiswa KKN. Namun perlahan, warga menyambutku seperti keluarga sendiri. Mereka selalu menyapa, mengajak berbincang, dan membuatku merasa diterima.

Dari setiap pertemuan, aku belajar bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dari hal-hal besar. Duduk bersama, mendengarkan cerita warga, tertawa bersama, dan saling mendoakan ternyata mampu menghangatkan hati.

Saat nanti KKN ini selesai, mungkin yang paling kurindukan bukan hanya desanya, tetapi orang-orang baik yang pernah hadir di dalamnya. Mereka mengajarkanku bahwa sebaik baiknya pengabdian adalah meninggalkan kenangan baik di hati sesama.

BAGIAN 11

Oleh: Yusmi Afrida

40 HARI YANG AWALNYA TERASA PANJANG

Kalau ada yang bertanya kepadaku sebelum KKN dimulai, "Kamu excited nggak mau KKN?", dan jawabanku waktu itu justru, "Engga, malah takut." Sejujurnya, sejak tahu bahwa aku akan menjalani KKN selama 40 hari, banyak sekali hal yang ada di pikiranku. Aku takut tidak betah tinggal jauh dari rumah. Takut tidak cocok dengan teman satu kelompok. Takut tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan baru. Takut kalau nanti ada masalah selama tinggal bersama. Bahkan sempat terlintas di pikiranku, "Empat puluh hari itu lama banget nggak sih?"

Aku termasuk orang yang cukup nyaman dengan rutinitasku sendiri. Ada rumah/kos, ada keluarga, ada kamar sendiri, dan ada hal-hal kecil yang sudah terbiasa kulakukan setiap hari. Lalu tiba-tiba aku harus meninggalkan semua itu dan tinggal bersama orang-orang yang sebelumnya tidak aku kenal sama sekali. Jujur, waktu itu aku berharap 40 hari bisa cepat berlalu.

Hari pertama datang dengan perasaan yang benar-benar campur aduk. Di satu sisi ada rasa penasaran dengan apa yang akan kami lakukan selama KKN. Tapi di sisi lain, ada rasa tidak nyaman yang sulit dijelaskan. Posko yang awalnya masih terasa asing, lingkungan yang belum kukenal, dan rutinitas yang berbeda dari biasanya membuatku sempat berpikir, "Kayaknya aku nggak bakal betah deh di sini." Dan ternyata, perasaan itu memang sempat aku rasakan.

Hari-hari awal terasa cukup berat. Aku masih mencari cara untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan baru. Hal-hal sederhana seperti makan bersama, berbagi tempat, mengatur jadwal, membagi tugas, sampai menentukan siapa yang harus mengerjakan sesuatu ternyata membutuhkan proses untuk terbiasa.

Apalagi sebagai sekretaris, ternyata aku juga punya cukup banyak hal yang harus dipikirkan. Ada notulen, data, jadwal, administrasi, sampai berbagai tugas KKN yang sebelumnya bahkan

belum terlalu kupahami. Pemetaan, transect, kalender musim, diagram Venn, pohon masalah, pohon tujuan, matrix ranking semuanya terdengar seperti istilah yang rumit.

Awalnya aku sering berpikir, "Ini KKN kenapa tugasnya banyak banget sih?" Tapi hari demi hari, tanpa sadar aku mulai terbiasa. Kami mulai sering turun ke masyarakat. Pergi mencari data ke rumah RT, berbincang dengan warga, mengamati kondisi desa, berdiskusi bersama teman-teman, sampai menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk menyelesaikan satu tugas.

Dari yang awalnya hanya tahu Desa Watukebo sebagai tempat KKN, perlahan aku mulai mengenal bagian-bagian kecil dari desa ini. Aku mulai mengenal jalan-jalannya. Mulai tahu rumah siapa yang harus kami datangi. Mulai mengenal beberapa warga. Mulai paham cerita tentang desa. Dan yang paling tidak kusadari, aku mulai merasa nyaman.

Hal-hal yang awalnya terasa asing perlahan berubah menjadi kebiasaan. Obrolan di posko, makan bersama, bercanda setelah rapat, pergi mencari data, mengerjakan tugas sampai malam, bahkan keluhan-keluhan kecil tentang capek yang dulu terasa biasa saja, ternyata justru menjadi bagian dari hari-hari yang nantinya akan kurindukan.

Sampai akhirnya aku mulai sadar, ternyata aku tidak lagi menghitung berapa hari yang tersisa. Yang awalnya setiap hari terasa seperti, "Masih berapa hari lagi sih?", perlahan berubah menjadi, "Hah? Kok sudah tinggal sedikit?" Dan di situlah aku mulai menyadari sesuatu. Mungkin sebenarnya yang membuatku takut sejak awal bukan KKN-nya. Aku hanya takut pada sesuatu yang belum kukenal. Aku takut pada kemungkinan-kemungkinan yang bahkan belum tentu terjadi. Padahal, setelah dijalani, ternyata banyak hal baik yang justru datang dari sesuatu yang awalnya paling ingin kuhindari.

KKN mengajarkanku bahwa rasa nyaman tidak selalu langsung muncul di tempat yang baru. Kadang kita harus tinggal lebih lama, mengenal lebih banyak orang, melewati hari-hari yang melelahkan, dan memberi kesempatan kepada diri sendiri untuk beradaptasi.

Empat puluh hari ternyata bukan sekadar angka. Di dalamnya ada rasa takut, capek, bingung, senang, kesal, tertawa, belajar, dan bertumbuh. Ada hari-hari ketika aku ingin cepat pulang. Tapi ada juga hari-hari ketika aku berharap waktu berjalan lebih lambat. Dan lucunya, ketika hari kepulangan benar-benar tiba, aku justru merasa belum siap meninggalkan semuanya.

Tempat yang dulu terasa asing ternyata sudah menjadi tempat yang terasa akrab. Orang- orang yang awalnya hanya teman satu kelompok ternyata menjadi bagian dari rutinitasku setiap hari. Dan empat puluh hari yang dulu terasa lama banget, akhirnya berubah menjadi salah satu waktu yang terasa cepat banget.

Mungkin memang begitu cara sebuah pengalaman bekerja. Kita sering ingin segera melewatinya ketika sedang menjalaninya, tetapi setelah selesai, justru ingin mengulang beberapa bagian di dalamnya. Kalau sekarang aku ditanya, "Kalau bisa mengulang KKN, kamu mau nggak?" Mungkin jawabanku tidak akan sama seperti sebelum berangkat. Karena sekarang aku tahu, aku memang pernah takut untuk memulai KKN, tetapi ternyata aku justru mendapatkan banyak hal yang tidak akan pernah kudapatkan kalau aku memilih untuk tidak pergi.

Dan mungkin, itulah alasan kenapa 40 hari yang awalnya ingin kulewati secepat mungkin, sekarang justru menjadi 40 hari yang ingin kuingat selama mungkin.

SATU ATAP, BANYAK CERITA

Kalau ada yang bilang sebelum KKN bahwa aku akan punya rumah kedua selama 40 hari, mungkin aku akan tertawa dan bilang, "Mana mungkin?" Tapi ternyata, rumah kedua itu bukan rumah yang nyaman dengan kasur empuk atau kamar yang luas. Rumah keduaku justru sebuah posko yang isinya belasan orang dengan kebiasaan yang berbeda-beda, suara berisik hampir setiap hari, dapur yang selalu ada saja urusannya, dan jadwal piket yang kadang lebih sering dibicarakan daripada dikerjakan.

Awal tinggal di posko, semuanya masih terasa teratur. Barang-barang masih rapi, kamar masih tertata, jadwal masih dibuat

dengan penuh semangat, dan semua orang masih terlihat rajin. Tapi semakin lama tinggal bersama, keadaan mulai berubah. Barang mulai berpindah tempat tanpa tahu siapa yang memindahkan, sandal kadang tidak berada di tempatnya, meja mulai penuh dengan barang masing-masing, dan dapur menjadi salah satu tempat yang paling sering didatangi. Rasanya baru saja dibereskan, beberapa jam kemudian sudah kembali berantakan. Tapi anehnya, kami tetap bisa hidup di dalam kekacauan itu.

Dapur mungkin menjadi salah satu tempat yang paling banyak menyimpan cerita. Hampir setiap hari ada saja kegiatan di sana. Ada yang memang jago masak, ada yang tugasnya membantu, dan ada juga yang ke dapur hanya untuk bertanya, "Masak apa?" lalu pergi lagi. Kadang kami memasak sesuai jadwal, kadang bingung mau makan apa, kadang sudah punya rencana tetapi akhirnya malah beli makanan. Bahkan menentukan menu saja bisa menjadi diskusi yang cukup panjang. Lucunya, setelah makanan jadi, biasanya semua tiba-tiba muncul.

Selain dapur, ada juga ritual yang tidak pernah tertulis dalam jadwal KKN: ngobrol random. Bisa dimulai dari membicarakan kegiatan besok, lalu tiba-tiba pindah ke cerita masa sekolah, pengalaman kuliah, hubungan pertemanan, sampai hal-hal yang sebenarnya tidak ada hubungannya sama sekali. Kadang obrolannya serius, kadang hanya berisi ketawa-ketiwi karena satu orang mulai membahas sesuatu yang aneh. Ada juga momen ketika kami sudah sama-sama capek tetapi masih belum mau tidur karena obrolannya belum selesai.

Tinggal bersama juga membuat kami mengetahui sisi-sisi kecil dari teman yang mungkin tidak pernah terlihat di kampus. Ada yang ternyata kalau lapar gampang bad mood, ada yang kalau sudah cerita susah berhenti, ada yang paling sering kehilangan barang sendiri, ada yang kalau tidur susah dibangunkan, ada yang selalu punya stok makanan, dan ada yang entah kenapa selalu muncul ketika ada makanan. Hal-hal seperti ini mungkin terdengar sepele, tetapi justru hal-hal kecil itulah yang membuat kehidupan di posko terasa hidup.

Tentu tidak setiap hari penuh dengan tawa. Ada juga hari ketika semuanya sibuk dengan urusan masing-masing. Ada yang mengerjakan laporan, ada yang keluar mencari data, ada yang mengurus program kerja, ada yang sedang istirahat karena kelelahan. Kadang kami bahkan berada di ruangan yang sama tetapi sibuk dengan HP masing-masing. Tidak ada percakapan, tidak ada kegiatan khusus, hanya sama-sama berada di tempat yang sama. Dan ternyata, kebersamaan tidak selalu harus diisi dengan sesuatu yang besar.

Ada satu hal yang menurutku menarik dari tinggal di posko: kami jadi terbiasa dengan keberadaan satu sama lain. Tidak perlu selalu mengajak atau membuat janji untuk bertemu karena memang setiap hari bertemu. Kalau mau cerita tinggal mencari orangnya. Kalau mau makan tinggal memanggil. Kalau butuh bantuan tinggal bertanya. Bahkan kadang cukup melihat ekspresi teman saja sudah tahu kalau dia sedang capek atau sedang tidak ingin diganggu.

Mungkin kehidupan seperti ini tidak akan kami dapatkan kalau KKN hanya dilakukan seperti kegiatan kampus biasa. Kalau setiap hari kami pulang ke rumah masing-masing, mungkin kami hanya akan mengenal teman sebatas saat kegiatan berlangsung. Tetapi karena kami tinggal bersama, kami melihat banyak sisi yang tidak terlihat sebelumnya. Kami belajar berbagi ruang, berbagi makanan, berbagi tugas, berbagi cerita, bahkan berbagi kesabaran.

Dan dari semua itu, aku akhirnya memahami kenapa sebuah posko bisa terasa seperti rumah. Bukan karena poskonya sempurna. Justru mungkin karena di dalamnya ada banyak hal yang jauh dari sempurna. Ada kekacauan kecil, perbedaan kebiasaan, suara berisik, makanan yang kadang terlalu asin, jadwal yang kadang berantakan, dan manusia-manusia dengan karakter yang berbeda. Tetapi semuanya menjadi cerita karena kami menjalaninya bersama.

Kalau suatu hari nanti kami bertemu lagi dan membicarakan KKN, mungkin bukan program kerja atau laporan yang pertama kali muncul dalam obrolan. Bisa jadi justru hal-hal receh seperti, "Ingat nggak dulu siapa yang paling ribet makannya?", "Ingat nggak kita pernah masak ini itu?", "Ingat nggak dulu kita sering rebutan

antrian mandi?", atau "Ingat nggak malam itu kita ngobrol sampai pagi?"

Dan mungkin memang seperti itu cara sebuah rumah meninggalkan kenangan. Bukan melalui kejadian besar, tetapi melalui hal-hal kecil yang dilakukan berulang-ulang sampai akhirnya menjadi kebiasaan. Posko itu mungkin hanya tempat tinggal sementara selama 40 hari. Setelah KKN selesai, kami akan meninggalkannya dan kembali ke rumah masing- masing. Tapi selama 40 hari itu, tempat tersebut pernah menjadi ruang makan, ruang rapat, dapur, tempat istirahat, tempat curhat, tempat bercanda, sekaligus tempat kami menjalani hari-hari bersama. Rumah itu bukan rumah kami. Tapi di sanalah kami pernah hidup bersama, meskipun hanya untuk sementara.

HARI TERAKHIR: TERNYATA PULANG TIDAK SESEDERHANA ITU

10 Agustus 2026. Hari yang selama ini rasanya kami tunggu-tunggu akhirnya datang juga. Hari kepulangan. Kalau mengingat hari-hari pertama KKN, rasanya lucu karena dulu aku sempat berpikir bahwa 40 hari itu lama banget. Bahkan aku sempat merasa tidak betah dan ingin cepat pulang. Aku membayangkan bisa kembali ke rumah, bertemu keluarga, tidur di kamar sendiri, dan kembali menjalani kehidupan seperti biasanya. Tapi ternyata, ketika tanggal kepulangan itu benar-benar datang, rasanya justru tidak sesederhana yang kubayangkan. Sejak pagi, suasana posko sudah terasa berbeda. Barang-barang mulai dikemas, pakaian dan perlengkapan mulai dimasukkan ke dalam tas, dan ruangan yang selama 40 hari penuh dengan barang-barang kami perlahan mulai kosong. Biasanya pagi hari selalu dipenuhi suara teman-teman yang sibuk, bercanda, atau saling memanggil, tetapi hari itu suasananya terasa lebih tenang. Kami tetap sibuk mempersiapkan kepulangan, tetapi rasanya ada sesuatu yang berat untuk benar-benar diucapkan: kami akan pulang.

Saat mulai membereskan barang, aku jadi melihat posko dengan cara yang berbeda. Tempat yang awalnya hanya menjadi tempat tinggal selama KKN ternyata sudah menyimpan begitu

banyak cerita. Di sana kami pernah makan bersama, memasak bersama, rapat sampai malam, mengerjakan tugas, bingung mencari data, tertawa karena hal-hal kecil, capek bersama, bahkan pernah hanya duduk dan mengobrol tanpa melakukan apa-apa. Hal-hal sederhana yang selama 40 hari terasa biasa saja, hari itu justru terasa begitu berarti. Aku juga mulai menyadari bahwa 40 hari ternyata cukup untuk membuat tempat yang awalnya asing menjadi seperti rumah kedua. Begitu juga dengan teman-teman yang awalnya hanya kukenal sebagai anggota kelompok KKN. Selama tinggal bersama, kami belajar memahami kebiasaan satu sama lain, belajar bekerja sama, belajar menghadapi perbedaan, bahkan belajar menyelesaikan masalah bersama. Tidak semuanya selalu mudah. Ada capeknya, ada salah pahamnya, ada kesalnya, dan ada juga saat ketika kami ingin sendiri. Tetapi semua itu justru menjadi bagian dari perjalanan yang membuat kami semakin mengenal satu sama lain.

Sebelum benar-benar meninggalkan posko, aku juga mulai mengingat kembali bagaimana perjalanan kami selama 40 hari. Rasanya seperti baru kemarin kami datang dengan membawa barang masing-masing dan masih sama-sama bingung dengan kehidupan di desa. Setelah itu kami mulai turun mencari data, mengunjungi rumah RT, berbincang dengan warga, mengenal lingkungan sekitar, mengerjakan berbagai tugas KKN, menjalankan program kerja, sampai akhirnya tanpa terasa hari kepulangan datang. Salah satu hal yang paling membuatku sadar bahwa KKN benar-benar akan berakhir adalah ketika kami mulai berpamitan dengan warga. Orang-orang yang awalnya bahkan tidak kami kenal, perlahan menjadi bagian dari cerita selama berada di Watukebo. Ada warga yang awalnya hanya kami datangi untuk mencari informasi, kemudian mulai mengenal kami dan menyapa ketika bertemu. Ada juga anak-anak yang awalnya hanya penasaran dengan keberadaan mahasiswa KKN, kemudian terbiasa melihat kami di sekitar desa. Mungkin setelah kami pulang, kami tidak akan bertemu lagi dengan sebagian dari mereka, tetapi pertemuan singkat selama KKN ternyata cukup untuk meninggalkan kesan yang dalam.

Di situ aku mulai memahami bahwa pengabdian ternyata bukan hanya tentang program kerja yang berhasil dilaksanakan atau laporan yang nantinya harus dikumpulkan. Lebih dari itu, ada

hubungan yang terbentuk antara kami dengan masyarakat selama 40 hari. Ketika kendaraan mulai disiapkan dan barang-barang terakhir dimasukkan, aku sempat melihat kembali posko yang sudah hampir kosong. Tiba-tiba muncul perasaan yang cukup aneh. Dulu aku ingin sekali cepat pulang, tetapi sekarang ketika benar-benar diberi kesempatan untuk pulang, justru ada bagian dari diriku yang ingin tinggal sedikit lebih lama. Rasanya ingin satu hari lagi, satu malam lagi untuk duduk bersama teman-teman, makan bersama, bercanda, atau sekadar menikmati suasana posko untuk terakhir kalinya. Tetapi waktu memang tidak bisa dihentikan. Akhirnya kami benar-benar meninggalkan tempat yang selama 40 hari menjadi bagian dari kehidupan kami.

Di perjalanan pulang, aku melihat Desa Watukebo dari balik kendaraan dan tiba-tiba merasa bahwa tempat ini sudah tidak lagi terasa seperti tempat asing. Ada begitu banyak cerita yang tertinggal di sana. Ada cerita tentang masyarakat yang kami temui, program yang kami jalankan, jalan-jalan yang kami lewati hampir setiap hari, posko yang menjadi saksi semua suka dan duka, dan tentu saja teman-teman yang selama 40 hari berjalan bersamaku. Aku akhirnya mengerti bahwa perpisahan terasa berat bukan karena tempatnya, tetapi karena kenangan yang tertinggal di dalamnya. Empat puluh hari sebelumnya aku datang ke Watukebo dengan membawa banyak rasa takut dan kekhawatiran. Hari ini aku pulang dengan membawa jauh lebih banyak cerita. Aku datang sebagai seseorang yang belum tahu apa yang akan terjadi selama KKN, tetapi aku pulang sebagai seseorang yang sudah belajar banyak hal, mulai dari belajar beradaptasi, bekerja sama, memahami masyarakat, mencoba hal-hal baru, sampai belajar memahami diriku sendiri.

Mungkin setelah ini kami akan kembali pada kesibukan masing-masing. Tidak ada lagi jadwal piket posko, tidak ada lagi rapat malam, tidak ada lagi mencari data bersama, dan tidak ada lagi pertanyaan seperti, "Besok proker jam berapa?" Rutinitas sederhana yang selama 40 hari terasa biasa saja mungkin justru akan menjadi hal-hal yang paling kami rindukan. Aku mungkin tidak akan mengingat semua detail yang terjadi selama KKN, tetapi aku yakin akan selalu mengingat perasaan ketika harus meninggalkan semuanya. Karena ternyata, pulang tidak sesederhana mengemasi

barang dan meninggalkan sebuah tempat. Ada bagian dari diri kita yang ikut tertinggal di sana, dan ada bagian dari tempat itu yang tanpa sadar ikut kita bawa pulang. Terima kasih, Watukebo, untuk 40 hari yang awalnya ingin kulewati secepat mungkin, tetapi akhirnya justru menjadi salah satu bagian dari hidup yang ingin kuingat selama mungkin.

PERJALANAN PANJANG MENUJU SELO TIRTO

Senin, 6 Juli 2026 menjadi salah satu hari yang paling berkesan selama aku menjalani KKN di Desa Watukebo. Hari itu menjadi salah satu hari yang sampai sekarang masih kuingat dengan jelas. Bersama teman-teman KKN, aku memutuskan untuk menyusuri Dusun Pasewaran, sebuah kawasan perusahaan sekaligus kawasan wisata yang berada di sekitar Air Terjun Selo Tirto. Awalnya, kami hanya ingin melihat-lihat seperti apa daerah tersebut sekaligus mengenal wilayah di sekitar tempat kami melaksanakan KKN untuk perencanaan mapping. Kami berangkat tanpa membayangkan bahwa perjalanan hari itu akan menjadi salah satu pengalaman yang paling berkesan selama 40 hari KKN.

Perjalanan menuju Dusun Pasewaran ternyata tidak semudah yang kami bayangkan. Kami mulai memasuki kawasan perkebunan karet dan benar-benar melewati bagian dalam perkebunan tersebut. Jalan yang kami lalui bukan lagi jalan aspal yang nyaman, tetapi jalan tanah dan bebatuan dengan kondisi yang naik turun dan cukup ekstrem. Semakin jauh kami berjalan, semakin terasa bahwa perjalanan ini ternyata cukup panjang.

Di tengah perjalanan, berbagai kejadian mulai terjadi. Ada teman kami yang sampai jatuh karena kondisi jalan yang cukup sulit. Kami juga harus menghadapi satu hal yang cukup membuat kami was-was, yaitu tidak adanya sinyal sama sekali. Benar-benar hilang. Kalau dipikir sekarang, lucu juga bagaimana kami yang sehari-hari selalu dekat dengan HP tiba-tiba berada di tengah perkebunan tanpa sinyal dan masih harus melanjutkan perjalanan yang entah masih sejauh apa. Setelah perjalanan yang cukup panjang, akhirnya kami sampai di pos security. Dari sana, kami mendapatkan kesempatan untuk diajak menuju Air Terjun Selo Tirto.

Awalnya aku pikir perjuangan kami sudah selesai setelah sampai di pos tersebut. Ternyata belum. Untuk menuju air terjun, kami masih harus berjalan menuruni jalur yang cukup curam dan ekstrem. Beberapa kali aku melihat jalannya sambil berpikir, "Ini serius kita turun lewat sini?" Tapi karena sudah sampai sejauh itu, kami akhirnya tetap melanjutkan perjalanan. Semakin ke bawah, suara air mulai terdengar. Dan ketika akhirnya sampai di lokasi air terjun, aku benar-benar terdiam sejenak "MasyaAllah" Semua rasa lelah selama perjalanan seperti terbayar begitu saja. Air yang dingin, udara yang sejuk, suara air terjun, dan angin yang menerpa wajah membuat suasananya terasa begitu berbeda. Aku yang sebelumnya tidak pernah pergi ke air terjun, hari itu akhirnya bisa merasakan sendiri bagaimana rasanya berada di tengah alam dengan suasana yang benar-benar tenang dan indah.

Ada satu pikiran yang tiba-tiba muncul saat itu: "Kalau aku nggak KKN di sini, mungkin aku nggak akan pernah sampai ke tempat ini." Aku memang bukan orang yang bebas pergi ke mana saja. Orang tuaku cukup strict, sehingga pergi jauh atau mengunjungi tempat wisata alam seperti ini bukan sesuatu yang mudah kulakukan. Karena itu, pengalaman berada di Selo Tirto terasa semakin spesial. Mungkin kalau aku masih di rumah, aku tidak akan pernah meminta izin untuk melakukan perjalanan sejauh ini. Aku juga mungkin tidak akan pernah tahu rasanya menyusuri perkebunan karet, melewati jalan yang ekstrem, berada di tempat tanpa sinyal, lalu menemukan keindahan alam seperti ini.

Untuk pertama kalinya, aku merasa bahwa KKN ternyata memberiku kesempatan untuk mencoba sesuatu yang sebelumnya tidak pernah kulakukan. Namun, setelah puas menikmati air terjun, kami mulai menyadari satu kenyataan yang cukup menyedihkan, kami harus naik lagi. Dan ternyata perjalanan naik jauh lebih melelahkan daripada perjalanan turun. Kaki mulai terasa berat, napas mulai tidak beraturan, dan tenaga rasanya sudah hampir habis. Aku bahkan sampai merasa mau oleng karena benar-benar kelelahan. Waktu itu mungkin aku sudah tidak peduli lagi bagaimana caranya terlihat kuat. Yang penting bisa sampai atas.

Kami berjalan pelan-pelan, saling menunggu, dan saling menyemangati sampai akhirnya berhasil kembali ke atas. Kalau dipikir-pikir, perjalanan menuju Selo Tirto bukan hanya tentang pergi melihat air terjun. Ada banyak hal kecil yang membuat perjalanan itu menjadi berkesan. Tentang keberanian mencoba sesuatu yang belum pernah kulakukan. Tentang menikmati alam tanpa memikirkan sinyal atau notifikasi. Tentang teman-teman yang saling menunggu ketika salah satu mulai kelelahan. Dan tentang rasa syukur karena ternyata aku bisa sampai di tempat yang sebelumnya tidak pernah kubayangkan akan kudatangi.

Aku belajar bahwa terkadang sesuatu yang indah memang membutuhkan sedikit perjuangan untuk bisa sampai kepadanya. Dan mungkin, salah satu hal terbaik dari KKN adalah kesempatan untuk melakukan hal-hal yang sebelumnya terasa sulit atau bahkan tidak mungkin kulakukan. Selo Tirto menjadi salah satunya. Kalau bukan karena KKN, mungkin aku tidak akan pernah pergi ke sana. Kalau bukan karena teman-temanku, mungkin aku tidak akan berani menyusuri perjalanan sejauh itu. Dan kalau bukan karena rasa penasaran pada hari Senin, 6 Juli 2026 itu, mungkin aku tidak akan pernah punya cerita tentang perjalanan panjang menuju sebuah air terjun yang sampai sekarang masih kuingat dengan senyum. Hari itu aku pulang dengan badan yang sangat lelah. Tapi juga dengan satu perasaan sederhana: ternyata aku bisa. Bisa berani mencoba sesuatu yang sebelumnya tidak pernah kulakukan. Bisa melewati perjalanan yang awalnya terasa menakutkan. Dan yang paling penting, bisa keluar sedikit dari zona nyaman yang selama ini membuatku merasa aman.

Mungkin bagi orang lain, pergi ke air terjun bukanlah sesuatu yang luar biasa. Tapi bagiku, perjalanan ke Selo Tirto punya cerita tersendiri. Karena di sana aku bukan hanya menemukan tempat yang indah, tetapi juga menemukan pengalaman baru tentang diriku sendiri. Dan kalau bukan karena KKN, aku tidak akan pernah tahu bahwa ternyata ada banyak hal indah yang bisa kutemukan ketika aku berani melangkah sedikit lebih jauh dari biasanya.

BAGIAN 12

Oleh: Muhammad Erfandi

RAPAT DENGAN PERANGKAT DESA

Pagi itu matahari bersinar cerah. Aku bersama beberapa teman posko berangkat menuju Balai Desa Watukebo. Kami membawa semangat sekaligus harapan besar karena hari itu kami akan menyampaikan beberapa ide program kerja yang telah kami susun selama beberapa hari terakhir.

Sepanjang perjalanan, kami membayangkan bagaimana tanggapan kepala desa terhadap usulan-usulan kami. Namun sesampainya di balai desa, suasana yang kami temui sedikit berbeda dari yang kami bayangkan. Ketika pintu ruang kepala desa terbuka, terlihat beberapa anggota TNI dan kepolisian sedang berbincang dengan kepala desa. Seketika rasa percaya diri kami sedikit menurun. Suasana yang tampak resmi membuat kami saling berpandangan dan merasa canggung.

Meski begitu, kami memberanikan diri masuk ke ruangan. Kami menyalami kepala desa, anggota TNI, dan anggota kepolisian yang hadir. Setelah dipersilakan duduk, kami mencoba menyesuaikan diri dengan suasana. Tak lama kemudian, kepala desa meminta seluruh perangkat desa untuk berkumpul karena akan diadakan rapat.

Satu per satu perangkat desa datang hingga ruangan yang semula lengang menjadi penuh. Rapat pun dimulai. Kami yang datang dengan tujuan menyampaikan program kerja memilih untuk menyimak terlebih dahulu. Berbagai persoalan desa dibahas, mulai dari pembangunan hingga bantuan sosial bagi masyarakat.

Awalnya aku hanya mendengarkan tanpa terlalu memahami. Namun pembahasan mengenai bantuan sosial menarik perhatianku. Topik itu mengingatkanku pada salah satu warga yang kami temui saat melakukan observasi di dusun-dusun Desa Watukebo.

Warga tersebut sedang berjuang melawan penyakit yang sudah memasuki stadium tiga. Dengan kondisi tubuh yang semakin

lemah, ia bercerita bahwa dahulu pernah menerima bantuan. Namun setelah rumahnya direnovasi melalui hasil gotong royong dan sumbangan warga sekitar, bantuan yang diterimanya justru berhenti. Ia merasa sedih dan menganggap dirinya tidak lagi diperhatikan.

Ketika rapat selesai, salah seorang temanku mengangkat tangan dan menyampaikan pertanyaan kepada kepala desa.

"Pak, apakah bantuan itu bisa dihentikan sewaktu-waktu atau sebenarnya berkelanjutan?" tanyanya. Kepala desa mendengarkan dengan serius. Kami kemudian menceritakan kondisi warga yang kami temui tersebut. Setelah beberapa saat berpikir, beliau menjawab dengan tenang. "Kalau bantuan dari desa, tidak akan diputus begitu saja. Kecuali penerimanya sudah meninggal dunia. Coba ditelusuri lagi bantuan yang dimaksud itu berasal dari mana." Beliau lalu menoleh kepada salah satu perangkat desa dan menanyakan apakah keluarga tersebut tercatat sebagai penerima bantuan desa. Jika memang bantuan itu berasal dari program desa, maka akan segera ditindaklanjuti. Namun jika berasal dari program lain di luar kewenangan desa, maka tentu ada pihak lain yang bertanggung jawab. Jawaban itu membuatku terdiam.

Selama ini, aku sering mendengar keluhan masyarakat yang langsung diarahkan kepada pemerintah desa. Tanpa sadar, aku pun kadang ikut beranggapan bahwa desa selalu menjadi pihak yang paling bertanggung jawab atas setiap permasalahan yang terjadi. Namun pertemuan hari itu membuka cara pandangku yang baru.

Aku melihat bagaimana kepala desa dan perangkatnya berusaha memahami persoalan yang disampaikan masyarakat. Mereka tidak langsung menolak, tetapi mencari tahu terlebih dahulu duduk perkaranya. Aku juga menyadari bahwa tidak semua bantuan berasal dari desa dan tidak semua masalah yang dialami masyarakat merupakan kesalahan pemerintah desa.

Saat keluar dari balai desa, suasana yang tadi terasa menegangkan berubah menjadi pengalaman yang berharga. Aku belajar bahwa sebelum menilai seseorang atau sebuah lembaga, kita perlu mengetahui fakta yang sebenarnya. Sebab terkadang apa yang

terlihat dari luar tidak selalu sama dengan kenyataan yang terjadi di balik layar.

Hari itu aku tidak hanya membawa pulang hasil diskusi tentang program kerja, tetapi juga sebuah pelajaran penting tentang keadilan dalam memandang suatu persoalan. Bahwa mendengar dari satu sisi saja tidak cukup. Kita harus berusaha memahami keadaan secara utuh agar tidak mudah menyalahkan pihak yang belum tentu bersalah. Sejak saat itu, aku semakin menghargai kerja keras para perangkat desa. Meskipun tidak sempurna dan tidak dapat memenuhi semua kebutuhan masyarakat, mereka tetap berupaya menjalankan tanggung jawabnya sebaik mungkin. Dan bagiku, pelajaran itulah yang menjadi kenangan paling berkesan dari kunjungan pagi di Balai Desa Watukebo.

KERJA BAKTI SUNGAI

Pagi itu matahari bersinar cukup cerah di Desa Watukebo. Aku dan beberapa teman satu kelompok KKN telah bersiap untuk melaksanakan salah satu kegiatan yang sudah kami rencanakan bersama perangkat desa, yaitu kerja bakti membersihkan sungai.

Sungai tersebut bukan sekadar aliran air biasa bagi Desa Watukebo. Letaknya berada di bagian yang mudah dilihat oleh siapa saja yang datang ke desa. Bisa dikatakan, sungai itu merupakan salah satu wajah Desa Watukebo. Setiap orang yang memasuki desa akan disambut oleh pemandangan sungai tersebut.

Namun, ada sesuatu yang membuat kami prihatin.

Sungai yang seharusnya menjadi pemandangan indah justru dipenuhi sampah. Plastik, botol bekas, dan berbagai macam limbah rumah tangga berserakan di sepanjang pinggir sungai. Bau tidak sedap juga tercium dari beberapa bagian sungai. Pemandangan itu cukup memprihatinkan, terlebih karena sungai tersebut berada di tempat yang mudah dilihat oleh masyarakat maupun orang yang datang ke Desa Watukebo.

Pagi itu, kami tidak bekerja sendirian. Beberapa perangkat desa turut bergabung, mulai dari ketua RT dan RW, kepala dusun, karyawan desa, hingga beberapa masyarakat sekitar. Kami

membawa peralatan kebersihan seadanya dan mulai membersihkan sampah yang berserakan di sekitar sungai.

Awalnya kami mengira pekerjaan itu akan mudah.

Namun, setelah turun langsung ke lokasi, ternyata keadaannya jauh lebih buruk daripada yang kami bayangkan. Sampah yang ditemukan bukan hanya sampah kering seperti plastik dan botol, tetapi juga popok bayi bekas, pembalut, serta berbagai limbah rumah tangga lainnya. Bau yang menyengat membuat kami beberapa kali harus menahan napas ketika mengangkat sampah.

Meski begitu, kami tetap berusaha melanjutkan pekerjaan.

"Pelan-pelan saja, yang penting sedikit demi sedikit menjadi lebih bersih," ujar salah seorang teman saya.

Kami pun kembali bekerja.

Sayangnya, keterbatasan peralatan menjadi salah satu kendala. Alat yang tersedia tidak cukup untuk membersihkan seluruh bagian sungai. Selain itu, Desa Watukebo juga belum memiliki tempat pembuangan akhir yang dapat menampung sampah hasil kerja bakti.

Karena kondisi tersebut, kami akhirnya membersihkan sampah yang berserakan di pinggir sungai terlebih dahulu. Sampah yang masih memungkinkan untuk dibakar kami kumpulkan dan bakar agar volumenya berkurang. Sementara itu, sampah yang terlalu kotor dan sulit ditangani, seperti popok bayi dan pembalut, kami pindahkan ke bagian yang lebih tersembunyi agar tidak terlihat langsung dari jalan umum.

Aku sempat merasa bahwa apa yang kami lakukan hari itu belum cukup.

Kami memang berhasil membuat beberapa bagian sungai terlihat lebih bersih, tetapi persoalan sebenarnya belum selesai. Jika masyarakat masih membuang sampah ke sungai, tidak lama kemudian tempat itu akan kembali seperti semula.

Di tengah rasa lelah, aku memperhatikan orang-orang yang masih bertahan membersihkan sungai bersama kami. Jumlah mereka memang tidak banyak dibandingkan seluruh masyarakat

Desa Watukebo. Namun, kehadiran mereka membuatku menyadari sesuatu.

Ternyata tidak semua orang telah melupakan sungai itu.

Masih ada beberapa masyarakat yang peduli. Masih ada perangkat desa yang mau turun langsung. Masih ada orang-orang yang rela mengotori tangan demi membuat lingkungan di sekitarnya menjadi lebih baik.

Setelah beberapa jam bekerja, kami akhirnya berhenti untuk beristirahat. Kami duduk di pinggir sungai dengan pakaian yang sudah kotor dan tubuh yang dipenuhi keringat. Sungai itu memang belum sepenuhnya bersih, tetapi setidaknya pemandangan di sepanjang jalan sudah sedikit lebih baik.

Tidak lama kemudian, salah seorang perangkat desa menghampiri kami.

"Nanti kalau bisa, tolong dibantu buatkan plang peringatan di sekitar sungai ini," katanya. Kami pun menanyakan alasannya.

"Di sini belum ada plang larangan membuang sampah. Mungkin salah satu penyebab masyarakat masih membuang sampah sembarangan karena tidak ada peringatan yang jelas."

Aku terdiam mendengar perkataan itu.

Saat itu aku menyadari bahwa membersihkan sungai hanyalah langkah pertama. Jika ingin sungai tetap bersih, dibutuhkan kesadaran masyarakat, fasilitas yang memadai, serta aturan dan peringatan yang dapat mengingatkan setiap orang untuk tidak membuang sampah sembarangan.

Plang yang akan kami buat mungkin hanyalah sebuah papan sederhana. Namun, di balik papan itu akan ada sebuah pesan penting bagi siapa pun yang melewati sungai tersebut: Sungai bukan tempat membuang sampah. Sungai adalah bagian dari kehidupan.

Aku kembali memandang aliran sungai yang ada di hadapanku. Airnya masih mengalir di antara bebatuan, seolah tidak pernah mengeluh meskipun selama ini harus menerima begitu banyak sampah.

Hari itu aku belajar bahwa menjaga kebersihan bukan hanya tentang membersihkan sesuatu yang sudah kotor. Lebih dari itu, menjaga kebersihan berarti menumbuhkan kesadaran agar sesuatu yang telah dibersihkan tidak kembali dikotori.

Kami mungkin tidak dapat menyelesaikan seluruh masalah sungai Desa Watukebo selama menjalankan KKN. Namun, setidaknya kami telah mencoba meninggalkan sebuah langkah kecil. Bukan hanya sungai yang ingin kami bersihkan, tetapi juga kesadaran yang ada di dalam diri setiap orang yang melihatnya. Sebab, jika sungai adalah wajah desa, maka menjaga kebersihannya berarti menjaga kehormatan desa itu sendiri.

Dan hari itu, di antara bau sampah, lumpur, keringat, dan tawa sederhana para pekerja bakti, aku menemukan satu hal yang mungkin jauh lebih berharga daripada sungai yang bersih: harapan bahwa masih ada orang-orang yang peduli.

UPACARA ADAT MENDOAKAN SUMBER MATA AIR

Langit pagi masih diselimuti kabut di Dusun Krajan, Desa Watukebo. Hari itu adalah hari Senin Legi di bulan muharram (suro), hari yang hanya datang sekali dalam setahun. Sejak subuh, warga yang selama ini memanfaatkan air dari sumber untuk mengairi sawah mereka telah berkumpul. Wajah-wajah yang biasanya sibuk di ladang tampak penuh semangat karena hari itu mereka akan melaksanakan upacara adat selametan sumber mata air, sebuah tradisi yang diwariskan turun-temurun oleh para leluhur.

Saya belum pernah mengikuti acara adat secara langsung, selama ini saya melihat tradisi tradisi seperti ini hanya lewat media sosial ataupun televisi. tradisi tersebut merupakan bentuk rasa syukur masyarakat atas melimpahnya air yang menghidupi persawahan mereka.

Sebelum menuju sumber utama mata air, beberapa warga mengajak saya memasuki jalan setapak menuju hutan. Pepohonan jati menjulang tinggi, membuat linkungan menjadi warna kuning. Di sisi jalan terdengar gemericik air sungai kecil yang berasal dari sumber mata air yang akan diselamati/didoakan. Tak jauh dari aliran

sungai itu terdapat 2 makam leluhur yang letaknya saling berjauhan. saya membawa dua nampan berisi seserahan. Satu nampan diperuntukkan bagi satu makam. Kami berjalan perlahan hingga tiba di makam pertama. Semua orang duduk mengelilingi makam, lalu seorang sesepuh memimpin doa. Setelah doa selesai, makanan yang berada di atas nampan disuguhkan kepada orang-orang yang ikut hadir untuk dipersilahkan memaknnya di sekitar makam.

Saya memperhatikan semua prosesi itu dengan perasaan campur aduk. Dalam hati muncul pertanyaan-pertanyaan yang belum mampu jawab saya. Selama ini saya memahami bahwa seserahan itu dikhususkan pada leluhur yang dimakam tersebut bukan malah dimakan oleh orang yang mendoakannya itu, tradisi seperti itu agak aneh karena di daerah rumahku tidak seperti itu. Namun aku memilih diam, sebab aku datang untuk menyaksikan sebuah tradisi yang telah lama dijalankan masyarakat setempat, bukan untuk menghakiminya.

Setelah seluruh rangkaian doa di kedua makam selesai, saya dan rombongan langsung menyusuri hutan menuju sumber mata air utama. Semakin dekat, suara gemuruh air terdengar semakin jelas. Di tengah rimbunnya pepohonan tampak sebuah mata air yang keluar dari sela-sela bebatuan dan dari atas tebing. Airnya begitu jernih dan terus mengalir menuju sungai, kemudian mengairi sawah-sawah milik warga Desa watukebo dusun krajan.

Di sekitar sumber itulah seluruh warga telah berkumpul. Tak lama kemudian dimulailah prosesi penyembelihan dua ekor kambing. Salah satunya adalah kambing berwarna hitam, sebagaimana yang telah menjadi bagian dari adat yang selalu dilakukan setiap tahun. Setelah penyembelihan selesai, beberapa orang memisahkan kepala dan kulit kambing hitam. Keduanya kemudian disatukan dan dibawa menuju sebuah goa kecil yang berada tepat di bawah sumber mata air. Dengan langkah pelan karena harus melewati batu batu besar, beberapa tetua memasuki goa tersebut dan meletakkan kepala beserta kulit kambing hitam di dalamnya sesuai tata cara yang diwariskan oleh pendahulu mereka lalu selesai meletakkan baru didoakan secara bersama sama di depan goa tersebut.

Sementara itu, daging kedua kambing dipotong-potong lalu dimasak bersama di dekat aliran sumber air. Asap dari tungku kayu bakar membumbung di antara pepohonan hutan. Aroma masakan mulai memenuhi udara, berpadu dengan suara air yang mengalir tanpa henti.

Menjelang siang dan ditengah hutan yang lebat, seluruh hidangan telah matang. Warga duduk melingkar di atas tikar yang dibentangkan di tanah. Seorang tokoh masyarakat memimpin doa bersama sebagai ungkapan syukur atas rezeki dan keberadaan sumber mata air yang selama ini menjadi penopang kehidupan mereka. Setelah doa selesai, semua orang menikmati hidangan bersama dengan penuh keakraban. Tidak ada perbedaan antara tua maupun muda. Para petani, pemuda, anak-anak, hingga para sesepuh duduk berdampingan menikmati makanan hasil gotong royong. Canda dan tawa terdengar bersahut-sahutan, memecah sunyi hutan yang biasanya hanya diisi suara burung dan gemericik air.

Saya cukup berkesan dengan prosesi adat ini karena prosesi ini menggambarkan jaman dulu Ketika manusia masih belum mengenal teknologi yang Dimana semua orang kehutan untuk berburu kemudian hasilnya dimasak dan dimakan di Tengah hutan, sama dengan prosesi ini Cuma bedanya ini tidak berburu tapi ini acara selametan sumber mata air tapi dilaksanakan di Tengah hutan dan dekat dengan sumber mata airnya. Proses ini sangat brkesan karena masih ada orang orang yang melakukan tradisi dulu di jaman sekarang yang sudah canggih ini.

BAGIAN 13

Oleh: Roisatul Mufida

DARI SEBATAS SAPA, MENJADI CERITA

Ketika pertama kali datang ke Desa Watukebo, kami hanyalah orang-orang baru yang belum banyak dikenal. Kami datang dengan membawa berbagai rencana dan program kerja, tetapi belum tahu seperti apa kehidupan yang akan kami jalani selama berada di sana.

Hari-hari pertama terasa sedikit asing. Kami mulai mengenal lingkungan sekitar, berjalan menyusuri jalan desa, dan berusaha beradaptasi dengan kehidupan masyarakat. Ketika bertemu warga, kami hanya saling tersenyum atau menyapa seperlunya. Sesederhana itu. Sapaan-sapaan kecil yang awalnya terasa biasa saja.

Namun, ternyata dari sapaan sederhana itulah semuanya bermula. Hari demi hari berlalu. Wajah-wajah yang awalnya asing mulai terasa familiar. Warga yang sebelumnya hanya kami lewati mulai mengenali kami. Begitu pula kami, mulai hafal wajah-wajah yang sering kami temui di sekitar desa. Sapaan yang dulunya hanya berlangsung beberapa detik perlahan berubah menjadi percakapan.

Ada warga yang bertanya kami dari mana. Ada yang penasaran dengan kegiatan kami. Ada pula yang sekadar menyapa ketika melihat kami berjalan. Percakapan-percakapan kecil itu mungkin tidak berlangsung lama, tetapi selalu memberikan rasa hangat tersendiri. Tanpa kami sadari, kami mulai merasa diterima.

Kami bukan lagi sekadar sekelompok mahasiswa yang datang untuk melaksanakan KKN. Kami mulai menjadi bagian kecil dari keseharian masyarakat di sana. Ada kalanya kami sedang berjalan dan tiba-tiba dipanggil oleh warga. Ada pula saat kami sedang berkegiatan, lalu seseorang datang menghampiri dan mengajak berbincang. Hal-hal sederhana seperti itu membuat kami merasa bahwa keberadaan kami mulai dikenali.

Dan ternyata, dikenal oleh seseorang di tempat yang awalnya asing memberikan perasaan yang sulit dijelaskan. Kami datang dengan niat untuk memberikan sesuatu kepada masyarakat. Tetapi justru masyarakat yang mengajarkan kami bahwa kebaikan tidak selalu harus hadir dalam bentuk yang besar. Kadang, sebuah sapaan sudah cukup untuk membuat seseorang merasa dihargai. Sebuah senyuman bisa menjadi tanda bahwa kita diterima. Dan sebuah percakapan sederhana bisa menjadi awal dari sebuah hubungan yang lebih dekat.

Semakin lama kami berada di Watukebo, semakin kami memahami bahwa KKN bukan hanya tentang menjalankan program kerja. Ada hubungan yang tumbuh di antara kegiatan-kegiatan itu. Ada kepercayaan yang perlahan terbentuk. Ada keramahan yang membuat kami merasa nyaman. Dan ada banyak cerita yang lahir dari pertemuan-pertemuan sederhana.

Kini, ketika mengingat hari-hari pertama kami datang, rasanya lucu jika mengingat bahwa dulu kami hanya saling menyapa ketika berpapasan. Karena pada akhirnya, sapaan-sapaan kecil itu membawa kami pada sesuatu yang jauh lebih berarti.

Kami mungkin tidak akan tinggal selamanya di Desa Watukebo. Akan ada waktunya kami harus kembali pulang dan meninggalkan rutinitas yang sudah terbentuk selama KKN. Tetapi saya percaya, beberapa cerita tidak benar-benar berakhir ketika kita pergi. Mungkin suatu hari nanti, ketika kami kembali berkunjung, akan ada warga yang masih mengenali wajah kami.

Dan mungkin kami akan kembali saling menyapa. Bedanya, kali ini sapaan itu tidak lagi terasa seperti sapaan kepada orang asing. Karena kami pernah menjadi bagian kecil dari kehidupan mereka, dan mereka telah menjadi bagian dari cerita perjalanan kami. Semuanya berawal dari sebatas sapa, lalu perlahan tumbuh menjadi cerita yang akan kami bawa pulang.

MEREKAM HARI-HARI YANG AKAN DIRINDUKAN

Menjadi bagian dari PDD selama KKN membuat saya melihat perjalanan ini dari sudut yang sedikit berbeda. Ketika

teman-teman mulai sibuk dengan kegiatan, saya sering kali berada beberapa langkah di belakang mereka. Memegang kamera, mencari sudut yang tepat, mengambil foto, merekam video, atau sekadar memastikan setiap kegiatan memiliki dokumentasi.

Awalnya, saya menganggap semuanya hanya bagian dari tugas. Ada kegiatan yang harus difoto. Ada acara yang harus direkam. Ada momen yang harus diabadikan untuk menjadi dokumentasi kelompok. Sesederhana itu.

Namun, semakin lama menjalani KKN, saya mulai menyadari bahwa pekerjaan PDD ternyata bukan hanya tentang mengambil gambar, Saya sedang merekam waktu. Hari demi hari berlalu begitu cepat. Saya merekam teman-teman ketika sedang sibuk menjalankan program kerja, ketika bercanda setelah kegiatan, ketika lelah tetapi tetap harus menyelesaikan sesuatu, bahkan ketika kami hanya berkumpul dan melakukan hal-hal sederhana di posko.

Kadang, saya mengambil foto tanpa benar-benar menyadari bahwa momen tersebut suatu hari nanti akan menjadi sesuatu yang dirindukan.

Ada foto ketika kami masih lengkap berkumpul bersama. Ada video ketika suara tawa kami terdengar begitu jelas. Ada dokumentasi kegiatan yang saat itu terasa melelahkan, tetapi mungkin nanti justru menjadi salah satu hal yang ingin kami ulang.

Menjadi PDD membuat saya belajar bahwa sebuah foto ternyata bisa menyimpan lebih banyak daripada sekadar gambar. Ia menyimpan suasana, Menyimpan tawa, Menyimpan orang-orang yang ada di dalamnya. Dan menyimpan sebuah waktu yang tidak akan pernah bisa kami ulang dengan cara yang sama.

Lucunya, karena terlalu sering berada di balik kamera, terkadang saya sendiri justru tidak banyak berada di dalam foto. Saya sibuk memastikan teman-teman mendapatkan dokumentasi yang bagus, sampai lupa bahwa saya juga sedang menjalani sebuah perjalanan yang nantinya akan saya rindukan, Tetapi mungkin, memang seperti itulah cerita seorang PDD.

Kami sering berada di belakang layar, memastikan cerita orang lain tersimpan dengan baik. Kami mengabadikan orang-

orang yang sedang tertawa, bekerja, berdiskusi, dan berjuang bersama. Kami merekam setiap kegiatan agar suatu hari nanti, ketika semua sudah selesai, ada sesuatu yang bisa kembali dilihat. Dan sekarang saya mengerti mengapa dokumentasi terasa begitu penting.

Karena KKN tidak akan berlangsung selamanya, Akan ada hari ketika posko kembali sepi. Tidak ada lagi kegiatan yang harus direkam, tidak ada lagi teman-teman yang sibuk ke sana kemari, dan tidak ada lagi rutinitas yang setiap hari kami jalani bersama. Pada saat itu, mungkin kami hanya akan memiliki foto dan video.

Lalu kami akan membukanya kembali. Melihat wajah-wajah yang dulu setiap hari ada di sekitar kami. Mendengar suara tawa yang pernah memenuhi hari-hari kami. Mengingat kegiatan yang pernah membuat kami lelah, tetapi ternyata begitu berarti.

Karena pada akhirnya, tugas saya sebagai PDD bukan hanya tentang menyimpan foto dan video, Saya sedang menyimpan hari-hari yang suatu saat nanti akan kami rindukan. Hari-hari ketika kami masih bersama, Hari-hari ketika semuanya masih berlangsung. Hari-hari yang dulu terasa biasa saja, tetapi kelak akan menjadi bagian dari cerita yang paling ingin kami kenang.

ADA BANYAK HAL YANG KAMI TEMUKAN DISINI

Ketika pertama kali datang ke Desa Watukebo, kami mungkin hanya berpikir tentang apa yang akan kami lakukan selama KKN. Ada program kerja yang harus dijalankan, kegiatan yang harus diselesaikan, dan berbagai tugas yang menunggu untuk dikerjakan. Kami datang dengan banyak rencana. Namun, ternyata ada lebih banyak hal yang kami temukan di sini daripada yang pernah kami rencanakan. Kami menemukan keramahan dari warga yang awalnya bahkan belum kami kenal. Dari sapaan sederhana ketika berpapasan, obrolan singkat di sela-sela kegiatan, hingga senyum yang perlahan membuat tempat ini terasa tidak lagi asing.

Kami menemukan anak-anak yang mengajarkan kami tentang keceriaan. Dari kegiatan mengaji bersama, mendengarkan mereka membaca, menemani mereka belajar, sampai melihat

tingkah mereka yang terkadang membuat kami tertawa. Dari mereka, kami belajar bahwa memberikan sedikit waktu dan perhatian ternyata bisa menjadi sesuatu yang berarti. Kami juga menemukan banyak cerita dari perjalanan menyusuri desa. Dari persawahan, jalan-jalan yang kami lewati, aktivitas masyarakat, hingga berbagai persoalan yang ada di lingkungan sekitar. Kami mulai memahami bahwa sebuah desa tidak hanya bisa dilihat dari apa yang tampak di permukaan. Ada kehidupan, perjuangan, potensi, dan harapan masyarakat di dalamnya.

Lalu, kami menemukan satu sama lain. Teman-teman yang pada awalnya mungkin hanya sebatas rekan satu kelompok, perlahan menjadi orang-orang yang menemani hampir setiap hari. Bersama-sama kami merasakan lelah, sibuk, bingung, tertawa, berbeda pendapat, kemudian kembali saling membantu. Posko yang awalnya hanya tempat untuk tinggal, perlahan berubah menjadi ruang yang menyimpan banyak cerita.

Kami juga menemukan diri kami sendiri. Di tengah kesibukan KKN, kami belajar menjadi lebih sabar. Belajar beradaptasi dengan lingkungan baru. Belajar menghadapi perbedaan. Belajar bahwa tidak semua hal bisa berjalan sesuai rencana dan terkadang kita harus menemukan cara lain untuk tetap melangkah.

Ada hari-hari yang melelahkan, Ada kegiatan yang tidak berjalan sempurna, Ada rencana yang harus berubah, Tetapi selalu ada sesuatu yang membuat kami memilih untuk tetap melanjutkan. Mungkin itulah yang membuat perjalanan ini terasa begitu berarti. Karena KKN ternyata bukan hanya tentang seberapa banyak program yang berhasil kami laksanakan. Bukan hanya tentang apa yang kami berikan kepada masyarakat. Lebih dari itu, KKN adalah tentang apa yang kami temukan selama menjalani semuanya,Kami menemukan orang-orang baik Menemukan pengalaman baru, Menemukan tawa di tengah kelelahan, Menemukan pelajaran dari hal-hal sederhana. Dan mungkin, tanpa kami sadari, kami juga menemukan bagian dari diri kami yang sebelumnya belum pernah kami kenal.

Suatu hari nanti, kami akan meninggalkan Desa Watukebo dan kembali pada kehidupan masing-masing. Jalan-jalan yang setiap hari kami lewati akan kembali menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Posko akan kembali sepi. Kegiatan akan berhenti. Dan rutinitas yang selama ini terasa biasa perlahan akan berubah menjadi kenangan. Tetapi saya percaya, tidak semua yang kami temukan di sini akan ikut kami tinggalkan, Ada keramahan yang akan kami ingat. Ada tawa yang akan kami rindukan, ada wajah-wajah yang akan tetap kami kenali dalam ingatan, ada pelajaran yang akan kami bawa dalam perjalanan setelah ini. Karena pada akhirnya, kami datang ke sini dengan niat untuk mengabdi dan belajar.

Namun, kami pulang dengan membawa jauh lebih banyak dari yang kami kira. Ada banyak hal yang kami temukan di sini. Dan mungkin, salah satu yang paling berharga adalah kesadaran bahwa sebuah tempat tidak pernah hanya tentang tempatnya. Ia tentang orang- orang yang kita temui, pengalaman yang kita jalani, dan cerita yang akhirnya menjadi bagian dari diri kita.

BELAJAR DARI JALAN-JALAN YANG KAMI LEWATI

Ada banyak cara untuk mengenal sebuah tempat. Bisa dengan membaca tentangnya, melihatnya dari peta, atau mendengar cerita dari orang lain. Namun, selama KKN di Desa Watukebo, saya belajar bahwa ada cara yang jauh lebih sederhana untuk benar-benar mengenal sebuah desa: berjalan menyusurinya. Salah satu kegiatan yang paling berkesan bagi saya adalah ketika kami melakukan transek. Kami berjalan bersama menyusuri jalan-jalan desa, melewati persawahan, melihat aktivitas masyarakat, dan sesekali berhenti untuk berbincang dengan warga. Awalnya, kegiatan tersebut terasa seperti bagian dari rangkaian tugas yang harus kami lakukan. Kami membawa catatan, mengamati keadaan sekitar, dan mencoba memahami kondisi desa secara langsung.

Namun, semakin jauh langkah kami berjalan, semakin saya merasa bahwa kegiatan itu bukan sekadar tentang mencatat apa yang kami lihat. Di sepanjang perjalanan, saya melihat bagaimana kehidupan masyarakat berjalan dengan begitu sederhana. Hamparan sawah yang luas bukan hanya sekadar pemandangan

indah, tetapi menjadi bagian dari kehidupan dan sumber penghidupan masyarakat. Jalan yang kami lewati setiap hari ternyata menyimpan cerita tentang orang-orang yang bekerja, berjuang, dan menjalani kehidupan mereka dengan caranya masing-masing.

Kami juga mulai memahami bahwa setiap sudut desa memiliki ceritanya sendiri. Ada lahan yang menjadi sumber penghasilan, ada rumah-rumah tempat keluarga tumbuh bersama, ada anak-anak yang bermain di sekitar lingkungan mereka, dan ada warga yang dengan ramah menyapa kami ketika kami lewat. Semakin banyak yang kami lihat, semakin kami menyadari bahwa desa tidak bisa benar-benar dipahami hanya dari data atau hasil pengamatan di atas kertas.

Kami harus datang, melihat, mendengar, dan merasakan sendiri. Dari perjalanan sederhana itu, saya belajar bahwa masyarakat bukan sekadar objek dalam sebuah kegiatan KKN. Mereka adalah manusia dengan cerita, harapan, persoalan, dan kehidupan yang perlu kami pahami sebelum kami berpikir tentang apa yang bisa kami lakukan untuk mereka. Mungkin langkah kami hari itu tidak begitu jauh. Namun, dari langkah-langkah kecil tersebut, cara pandang saya terhadap desa terasa semakin luas. Saya datang ke Watukebo sebagai mahasiswa yang ingin belajar sekaligus menjalankan pengabdian. Tetapi melalui perjalanan itu, saya justru menemukan bahwa banyak hal yang tidak bisa diajarkan hanya melalui ruang kelas. Tentang bagaimana petani menghargai tanah yang mereka garap. Tentang bagaimana masyarakat bertahan dengan kehidupan yang mereka jalani. Tentang bagaimana sebuah desa memiliki potensi sekaligus persoalan yang tidak selalu terlihat dari luar.

Dan akhirnya saya mengerti, terkadang kita tidak perlu pergi jauh untuk menemukan pelajaran yang berharga. Cukup berjalan sedikit lebih pelan, melihat lebih dekat, dan mau mendengarkan. Karena dari jalan-jalan yang kami lewati hari itu, saya bukan hanya mengenal Desa Watukebo lebih dekat. Saya juga belajar memahami kehidupan dari sudut pandang yang berbeda. Kami memang hanya berjalan menyusuri desa, tetapi tanpa sadar, perjalanan itu juga membawa kami lebih dekat pada makna pengabdian.

BAGIAN 14

Oleh: Revalina Putri Ramadhani

RUMAH YANG MENYATUKAN KAMI

Posko 49 bukan sekadar tempat kami tinggal selama menjalani KKN di Desa Watukebo. Rumah sederhana ini menjadi saksi perjalanan lima belas orang dengan karakter, kebiasaan, dan latar belakang yang berbeda-beda hingga akhirnya tumbuh menjadi sebuah keluarga. Awalnya kami hanya dipertemukan karena penempatan KKN, tetapi seiring berjalannya waktu, kami belajar bahwa kebersamaan tidak selalu lahir dari hubungan yang sudah lama, melainkan dari proses saling mengenal, saling memahami, dan saling menerima.

Hari-hari di Posko 49 dipenuhi dengan cerita yang sederhana, tetapi sangat berarti. Kami memulai pagi dengan kesibukan masing-masing, menyiapkan program kerja, berangkat ke lokasi kegiatan, lalu kembali ke posko untuk berbagi cerita tentang apa yang kami alami sepanjang hari. Malam menjadi waktu yang paling dinanti, karena di sanalah kami berkumpul, berdiskusi, bercanda, menyusun agenda esok hari, bahkan terkadang mengobrol hingga larut tanpa terasa waktu terus berjalan.

Di posko ini kami belajar bahwa kerja sama bukan sekadar membagi tugas, tetapi juga saling peduli. Tidak ada pekerjaan yang dianggap hanya milik satu orang atau satu gender. Teman-teman laki-laki tidak pernah merasa pekerjaan rumah hanya menjadi tanggung jawab perempuan. Mereka dengan senang hati ikut memasak, mencuci peralatan makan, menyapu, mengepel, hingga membersihkan

Tentu, perjalanan kami tidak selalu berjalan mulus. Ada rasa lelah setelah seharian beraktivitas, ada perbedaan pendapat saat menyusun program kerja, bahkan ada momen ketika suasana menjadi hening karena masing-masing sedang memiliki pikiran sendiri. Namun, setiap persoalan selalu kami hadapi dengan komunikasi dan saling memahami. Tidak ada yang memilih berjalan

sendiri, karena kami percaya bahwa setiap tantangan akan terasa lebih ringan jika dihadapi bersama.

Yang paling berharga dari Posko 49 bukanlah bangunannya, melainkan orang-orang di dalamnya. Tawa yang memenuhi ruangan, candaan yang sering kali membuat perut sakit karena terlalu banyak tertawa, makan bersama dengan menu sederhana, saling mengejek dengan penuh keakraban, hingga kebiasaan saling mengingatkan untuk beristirahat ketika ada yang terlalu sibuk. Momen-momen kecil seperti itulah yang perlahan berubah menjadi kenangan yang tidak akan tergantikan.

Tanpa kami sadari, Posko 49 telah mengajarkan banyak hal. Kami belajar menghargai perbedaan, belajar bertanggung jawab, belajar mengalah demi kepentingan bersama, dan belajar bahwa keluarga tidak selalu dipersatukan oleh hubungan darah. Terkadang, keluarga adalah mereka yang hadir, berjuang, tertawa, dan saling menguatkan dalam satu perjalanan yang sama.

Suatu hari nanti, ketika KKN di Desa Watukebo hanya tinggal cerita, mungkin yang paling kami rindukan bukan hanya program kerja atau kegiatan di desa, tetapi kehidupan sederhana di Posko 49. Rumah yang telah mempertemukan lima belas orang menjadi satu keluarga, tempat kami tumbuh, belajar, saling menguatkan, dan menciptakan kenangan yang akan selalu kami kenang. Terima kasih, Posko 49, karena telah menjadi rumah yang menyimpan begitu banyak cerita indah. Semoga langkah kita setelah ini dimudahkan, impian kita satu per satu tercapai, dan persaudaraan yang terjalin di Posko 49 tetap hidup meskipun waktu dan jarak akan membawa kita ke jalan yang berbeda.

KEBAHAGIAAN WARGA DI SEKITAR POSKO KKN

Selama menjalankan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Watukebo, kami merasakan pengalaman yang sangat berkesan dari warga yang tinggal di sekitar posko kami. Sejak hari pertama datang, mereka menyambut kami dengan ramah dan penuh kehangatan. Sikap terbuka yang mereka tunjukkan membuat kami lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru.

Posko yang kami tempati merupakan rumah yang ditawarkan oleh keluarga Nabilah. Sejak awal, keluarga tersebut menerima kami dengan sangat baik dan memperlakukan kami layaknya keluarga sendiri. Salah satu bentuk perhatian yang paling kami rasakan adalah ibu dari Nabilah yang dengan tulus memasakkan nasi untuk seluruh anggota KKN hampir setiap hari. Perhatian sederhana tersebut sangat berarti bagi kami, terutama di tengah padatnya kegiatan KKN yang menguras waktu dan tenaga.

Tidak hanya keluarga Nabilah, warga yang tinggal di sekitar posko juga menunjukkan kepedulian yang tinggi. Mereka sering menyapa ketika kami berpapasan, membantu apabila kami membutuhkan informasi mengenai lingkungan desa, serta memberikan dukungan terhadap kegiatan yang kami laksanakan. Kehangatan dan keramahan yang mereka berikan membuat kami merasa nyaman dan tidak lagi merasa asing meskipun berada jauh dari rumah.

Bagi kami, perhatian yang diberikan warga bukan hanya berupa bantuan secara fisik, tetapi juga menjadi penyemangat selama menjalani KKN. Dari mereka kami belajar bahwa rasa kekeluargaan dan kepedulian dapat diwujudkan melalui

Pengalaman tinggal bersama masyarakat di sekitar posko menjadi salah satu kenangan yang paling berharga selama pelaksanaan KKN di Desa Watukebo. Keramahan, kepedulian, dan sikap saling membantu yang kami rasakan memberikan kesan mendalam serta menjadi pelajaran bahwa hubungan baik antara mahasiswa dan masyarakat merupakan bagian penting dari keberhasilan kegiatan KKN.

SENJA TERAKHIR DI WATUKEBO

Tidak terasa, hari-hari yang kami jalani di Desa Watukebo akhirnya sampai pada penghujung cerita. Rasanya baru kemarin kami datang dengan membawa koper, rasa penasaran, dan sedikit kegugupan karena akan tinggal di tempat yang benar-benar baru. Kami belum mengenal siapa pun, belum mengetahui seperti apa kehidupan masyarakatnya, bahkan masih berusaha menghafal jalan-

jalan desa yang akan kami lalui setiap hari. Namun waktu berjalan begitu cepat, hingga tanpa sadar kami kini berada di titik di mana perpisahan sudah ada di depan mata.

Senja terakhir di Watukebo terasa berbeda. Langit yang perlahan berubah jingga seolah mengajak kami mengingat kembali setiap langkah yang pernah kami lewati. Jalan-jalan yang dulu terasa asing kini terasa begitu akrab. Sudut-sudut desa yang setiap hari kami lewati menyimpan begitu banyak cerita, mulai dari perjalanan menuju lokasi kegiatan, menyapa warga yang selalu ramah, hingga perjalanan pulang ke posko dengan tubuh yang lelah tetapi hati yang penuh rasa syukur.

Selama berada di Watukebo, kami tidak hanya menjalankan program kerja. Kami belajar tentang kehidupan melalui masyarakat yang begitu tulus menerima

kehadiran kami. Senyum, sapaan hangat, dan perhatian sederhana dari warga membuat kami merasa tidak pernah dianggap sebagai orang asing. Dari mereka kami belajar bahwa kebaikan tidak selalu ditunjukkan dengan hal-hal besar. Terkadang, sapaan singkat, segelas air, atau pertanyaan sederhana seperti, "Sudah makan, Nak?" sudah cukup membuat seseorang merasa diterima.

Watukebo juga mempertemukan kami dengan banyak pengalaman yang tidak pernah kami bayangkan sebelumnya. Ada hari-hari yang penuh semangat, ada hari yang melelahkan, ada rencana yang berjalan sesuai harapan, dan ada pula yang harus kami ubah karena keadaan. Namun, setiap pengalaman itu menjadi bagian dari proses yang membentuk kami. Kami belajar untuk lebih sabar, lebih peka terhadap lingkungan sekitar, lebih menghargai perbedaan, dan lebih bersyukur atas hal-hal kecil yang sering kali luput dari perhatian.

Menjelang kepulangan, kami mulai menyadari bahwa yang akan kami rindukan bukan hanya kegiatan-kegiatan selama KKN, tetapi juga suasana yang telah menjadi bagian dari keseharian kami. Suara anak-anak yang menyapa ketika bertemu di jalan, udara pagi yang menemani langkah menuju lokasi kegiatan, obrolan singkat dengan warga, hingga langit sore Watukebo yang seolah selalu menjadi penutup sempurna setelah menjalani hari yang panjang.

Semua itu mungkin terlihat sederhana, tetapi justru kesederhanaan itulah yang membuat kenangan ini terasa begitu istimewa.

Kami datang dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Namun, pada akhirnya kami menyadari bahwa justru kami yang menerima begitu banyak pelajaran. Watukebo mengajarkan kami arti gotong royong, keikhlasan, dan hangatnya hidup berdampingan dalam sebuah kebersamaan. Pelajaran-pelajaran itu tidak tertulis di papan tulis, tetapi kami rasakan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Kini, ketika senja terakhir mulai menghilang dan waktu kepulangan semakin dekat, ada perasaan yang sulit dijelaskan. Bahagia karena telah menyelesaikan satu perjalanan, tetapi juga sedih karena harus meninggalkan tempat yang telah memberikan begitu banyak cerita. Kami tahu bahwa waktu tidak akan membawa kami kembali pada momen yang sama. Namun, kami percaya bahwa setiap kenangan yang tercipta di Desa Watukebo akan selalu memiliki tempat istimewa di hati kami.

Terima kasih, Desa Watukebo atas setiap pelajaran, setiap senyuman, dan setiap cerita yang telah kami bawa pulang. Semoga tali silaturahmi yang terjalin tidak berhenti ketika masa KKN berakhir. Semoga setiap langkah masyarakat Desa Watukebo selalu dipenuhi keberkahan, dan semoga suatu hari nanti kami dapat kembali, bukan sebagai mahasiswa KKN, melainkan sebagai sahabat yang datang untuk melepas rindu.

Karena pada akhirnya, yang benar-benar berakhir hanyalah masa pengabdian kami. Sementara kenangan tentang senja terakhir di Watukebo akan tetap hidup, mengingatkan kami bahwa kami pernah menjadi bagian dari cerita indah di desa ini.

LANGKAH KECIL MENUJU CAHAYA

Di antara banyaknya kegiatan selama KKN di Desa Watukebo, ada satu momen yang selalu kami tunggu setiap harinya, yaitu saat bertemu dengan anak-anak ditempat mengaji. Menjelang sore hingga setelah azan Magrib, satu per satu mereka mulai berdatangan dengan membawa Al-Qur'an atau Iqra' di tangan.

Langkah mereka kecil, tetapi semangatnya begitu besar. Dari kejauhan sudah terdengar suara riang mereka memanggil, "kakak" Sapaan sederhana itu selalu berhasil menghilangkan rasa lelah setelah seharian beraktivitas.

Setiap anak memiliki karakter yang berbeda. Ada yang pemalu dan hanya tersenyum dari kejauhan, ada yang sangat aktif hingga tidak bisa diam, ada yang berebut ingin membaca lebih dulu, bahkan ada yang selalu ingin duduk di samping kakak-kakak KKN. Tingkah polos mereka sering kali membuat suasana belajar dipenuhi tawa. Kadang mereka salah membaca huruf hijaiyah lalu tertawa sendiri, kadang saling menyemangati temannya yang masih belajar mengeja. Momen-momen kecil seperti itulah yang membuat setiap pertemuan terasa begitu istimewa.

Mengajar mereka ternyata bukan hanya tentang memperbaiki bacaan atau mengenalkan tajwid. Kami belajar bahwa kesabaran adalah kunci utama. Ada anak yang cepat memahami, ada pula yang harus mengulang berkali-kali. Namun, tidak ada satu pun dari mereka yang menyerah. Mereka terus mencoba, terus belajar, dan terus datang setiap hari dengan semangat yang sama. Melihat usaha mereka membuat kami sadar bahwa belajar adalah perjalanan yang membutuhkan ketekunan, bukan sekadar hasil.

Di sela-sela mengaji, mereka sering bercerita tentang sekolah, permainan favorit, atau cita- cita yang ingin mereka capai. Ada yang ingin menjadi guru, dokter, polisi, bahkan ada yang berkata ingin menjadi kakak KKN suatu hari nanti. Mendengar mimpi-mimpi itu membuat kami tersenyum. Di balik wajah-wajah kecil itu tersimpan harapan yang begitu besar.

Hari demi hari berlalu tanpa terasa. Kebersamaan yang awalnya terasa biasa perlahan berubah menjadi ikatan yang sulit dijelaskan. Kami tidak hanya mengenal nama mereka, tetapi juga mengenal tawa, semangat, dan kebiasaan masing-masing. Mereka bukan lagi sekadar anak-anak yang kami ajari mengaji, melainkan adik-adik yang selalu kami nantikan kehadirannya setiap sore.

Hingga akhirnya tibalah hari ketika masa KKN harus berakhir. Saat kami berpamitan, beberapa anak bertanya dengan wajah yang begitu polos, "Kak, nanti masih ngaji sama kita lagi?"

Ada juga yang berkata, "Jangan pulang dulu, ya." Kalimat-kalimat sederhana itu terasa begitu berat untuk dijawab. Kami hanya bisa tersenyum sambil menahan haru, karena kami tahu bahwa setiap pertemuan pasti akan memiliki perpisahan.

Kami mungkin hanya hadir sebentar dalam perjalanan mereka. Namun, kami berharap kebersamaan yang singkat itu dapat meninggalkan semangat untuk terus mencintai Al-Qur'an dan terus belajar menjadi pribadi yang lebih baik. Begitu pula bagi kami, anak-anak itu telah Terima kasih untuk setiap tawa, setiap salam, setiap bacaan yang kami dengarkan, dan setiap doa yang mungkin diam-diam kalian panjatkan. Semoga kelak kalian tumbuh menjadi anak-anak yang saleh dan salehah, membanggakan kedua orang tua, bermanfaat bagi masyarakat, serta selalu menjadikan Al-Qur'an sebagai cahaya dalam setiap langkah kehidupan.

Sampai jumpa, adik-adik hebat. Mungkin kakak-kakak KKN akan pergi dari Watukebo, tetapi kenangan tentang sore-sore yang dipenuhi suara lantunan ayat suci bersama kalian akan selalu tinggal di hati kami.

BAGIAN 15

Oleh: Heru Setiawan Suprayogi

MINGGU PERTAMA: BELAJAR BERADAPTASI DI WATUKEBO

Tibalah waktu pertama KKN, saat awal perjalanan menuju posko tidak ku sangka bahwasannya yang ku tempati termasuk tempat yang begitu terpencil, jauh dari jalan raya dan juga jauh dari supermarket, hal ini menjadi salah satu pengalaman yang paling berkesan karena harus beradaptasi dengan lingkungan sekitar, masyarakat, dan suasana yang baru serta orang orang baru yang sebelumnya tidak pernah bertemu sekalipun. Kami memperkenalkan diri kepada perangkat desa serta warga sekitar. Awalnya terasa canggung dan juga tidak nyaman akan tetapi sambutan yang ramah membuat kami lebih nyaman. Seiring berjalannya waktu kita semua terumana saya mulai akrab dengan teman teman sekelompok, aku tidak menyangka bahwasanya teman teman begitu baik tidak seperti perkiraanku yang ku kira akan cuek dan tidak peduli, termyata semua itu salah begitupun dengan warga sekitar posko yang ternyata semua sangat menerima kedatangan kami. Dari kegiatan ini saya belajar bahwa komunikasi yang baik dan sikap saling menghargai masyarakat sangat penting dalam menjalankan program KKN, Hari pertama mengajarkan kami pentingnya sopan santun, komunikasi, serta menghargai kebiasaan masyarakat setempat. Pada awalnya terdapat rasa canggung karena harus berinteraksi dengan orang-orang yang sebelumnya belum kami kenal. Namun, sambutan yang ramah dari masyarakat membuat suasana menjadi lebih nyaman. Dari pengalaman tersebut, kami belajar pentingnya komunikasi, sopan santun, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Kenapa menurut saya berkesan yaitu kurangnya bersosial akan menjadi penyesalan di akhirnya.

KEGIATAN DENGAN MASYARAKAT: GOTONG ROYONG

Salah satu contoh momen yang paling saya ingat adalah ketika mengikuti kegiatan bersama masyarakat. Kami ikut membantu kegiatan warga, berdiskusi, dan bekerja sama menyelesaikan berbagai kegiatan di lingkungan desa contohnya saat melakukan syukuran di salah satu sumber mata air yang dijadikan aliran sungai yang airnya dikonsumsi oleh warga sekitar, saya benar benar terkejut dengan kekompakan para warga saat berangkat menuju lokasi tersebut, tua muda semua sangat berantusias melakukan kegiatan tersebut, kegiatan tersebut juga tidak dilakukan setiap minggu atau setiap bulan tetapi setahun sekali. Ada juga momen mengejutkan yaitu diasana menyembelih 2 ekor kambing dan 2 ekor ayam, saya juga mendapatkan hal baru yaitu memakan sesajen syukuran tersebut, awal saya takut karena para warga belum ada yang memakan sesajen tersebut malah menyuruh saya dan teman sayà untuk memakannya, selesai berdoa dan memakan sesajen kita lanjut untuk memasak dan membakar kambing yang tadi, sangat kagum karena para warga tidak membeda bedakan sedikitpun, Meskipun ini sederhana, kebersamaan tersebut memberikan pengalaman yang berharga. Saya merasakan bahwa kerja sama bukan hanya tentang membagi tugas, tetapi juga tentang saling membantu dan menjaga hubungan baik.Melalui kegiatan bersama, hubungan antara mahasiswa dan warga menjadi semakin akrab. Kami belajar bahwa pekerjaan yang sederhana dapat terasa lebih bermakna ketika dilakukan secara bersama-sama. Kebersamaan tersebut juga mengajarkan nilai gotong royong, kepedulian, tanggung jawab, dan pentingnya saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat.

PELAKSANAAN PROKER: DARI KENDALA MENJADI AKSI BERSIH SUNGAI

Peristiwa berkesan berikutnya adalah saat melaksanakan salah satu program kerja KKN. Persiapan, pembagian tugas, hingga pelaksanaan membutuhkan kerja sama seluruh anggota kelompok. Ada beberapa kendala yang harus kami hadapi, tetapi kami berusaha mencari solusi bersama. Contohnya seperti tidak ada anggaran dari desa, karena dari awal bertemu dengan pak kades beliau mengatakan

kalau soal biaya jangan khawatir, dari itu kita semua bergantung pada kata kata tersebut namun kenyataanya tidak ada, untuk itu kita merubah atau mengusulkan legiatan yang lain yaitu membeesihkan sungai yang penuh dengan sampah, dan ternyata banyak sekali antusias warga yang ikut serta membersihkan sungai tersebut. Meskipun sepele namun semua iti perlu adanya kesadaran masyarakat agar kegiatan tersebut terus berjalan. Setelah bersih bersih sungai proker selanjutnya yaitu membuat plang larangan buang sampah memang tidak bersama dengan masyarakat tetapi juga tetap ada satu dua orang yang membantu membuat, selesai membuat kita juga mengajak salah satu perangkat desa yang begitu dekat dengan kita, namun juga ada yang tetap tidak taat dalam hal membuang sampah karena belum ada satu hari plang tertancap sudah banyak sekali sampah baru yang dibuang apalagi buangnya di dekat plang persis, sangat kecewa sebenarnya kepada warga warga yang membuang sampah tersebut karena mereka tidak takut jika sampah sampah tersebut adalah bibit penyakit yang akan datang, dari pengalaman ini saya belajar untuk lebih bertanggung jawab, disiplin, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi masalah.

HARI-HARI TERAKHIR: BELAJAR ARTI PERPISAHAN

Menjelang berakhirnya 40 hari KKN, suasana terasa berbeda karena kami mulai menyadari bahwa kebersamaan dengan teman-teman dan masyarakat akan segera selesai. Kegiatan perpisahan menjadi salah satu momen yang paling menyentuh, seperti saat berpamitan dengan tuan rumah yang kami huni selama 40 hari tersebut, saya menganggap seperti keluarga saya, apalagi dengan salah satu warga yang masih saudara dengan tuan rumah yaitu pak eko beliau yang pertama kali memanggil nama saya sedangkan belum pernah ngobrol sekalipun, setelah itu saya dan beliau begitu dekat, beliau sering memberi makanan kepada anak anak kkn, saat berpamitan dengan beliau saya tidak bisa menahan tangis karena saya merasa dekat dengan beliau. Satu lagi saat berpamitan dengan tuan rumah susana begitu pecah tangisan tangisan sudah tak tebendung karena meskipun tidak begitu dekat tapi beliau beliau tau dimana anak kkn tidak bisa beliau selalu ada

untuk kami, tidak ada lelah untuk kami seperti layaknya orang tua kepada anak anaknya beliau tidak pernah mengeluh, saya juga merasa bersalah karena belum bisa membantu beliau layaknya beliau membantu kami. Memang penyesalan pasti datang diakhir, saya kami hanya bisa mendoakan yang terbaik untuk beliau beliau agar tetap sehat semua. dari perjalanan KKN Perpisahan tersebut membuat kami kembali mengingat berbagai pengalaman sejak hari pertama hingga hari terakhir. Banyak pelajaran yang kami dapatkan, mulai dari pentingnya kebersamaan, kepedulian terhadap lingkungan, komunikasi, hingga menghargai kehidupan bermasyarakat. Banyak cerita, pengalaman, dan kenangan yang terkumpul selama KKN. Saya menyadari bahwa KKN bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi juga tentang belajar bermasyarakat, membangun hubungan, dan menghargai setiap proses yang telah dilalui.

MERAJUT CERITA MENEBAR MANFAAT

Disusun sebagai laporan akhir kelompok, karya ini menyajikan gambaran komprehensif mengenai kondisi sosio-kultural desa sekaligus refleksi mendalam dari para penulis. Lewat narasi yang jujur, pembaca diajak mengarungi dinamika dinamika pengabdian, memetik pengetahuan baru, dan melihat bagaimana kolaborasi civitas akademika dengan masyarakat lokal mampu menebar manfaat nyata.

Buku ini hadir sebagai rekam jejak yang edukatif, inspiratif, sekaligus menjadi bahan evaluasi dan tolok ukur berharga bagi pelaksanaan program pengabdian masyarakat di masa depan.

UIN KHAS PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136
Website: https://press.uin.ac.id Email: uinkhaspress@uinkhas.ac.id
Phone: (0331) 487550, (0331) 427005